

**REPRESENTASI KONSEP KEPERIBADIAN *ID, EGO, SUPEREGO*
DAN MEKANISME PERTAHANANNYA DALAM FILM *LES
CHORISTES***

SKRIPSI

**OLEH:
SHEILA INTAN
0811133003**



PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA PRANCIS

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2014

**REPRESENTASI KONSEP KEPRIBADIAN *ID, EGO, SUPEREGO*, DAN
MEKANISME PERTAHANANNYA DALAM FILM *LES CHORISTES***

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Brawijaya

untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam

Memperoleh Gelar *Sarjana Sastra*

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



**OLEH:
SHEILA INTAN**

PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA PRANCIS

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

2014

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

Nama : **Sheila Intan**

NIM : **0811133003**

Program Studi : **Bahasa dan Sastra Prancis**

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini benar-benar karya saya, dan bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 2014

(**Sheila Intan**)

NIM. 0811133003

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Sheila Intan telah
disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 2014

Pembimbing I

(Intan Dewi Savitri, M.Hum)

NIP. 66120812120038

Malang, 2014

Pembimbing II

(Agoes Soeswanto, M.Pd)

NIP. 197308062003121001

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Sheila Intan telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.

(Lusia Neti Harwati, M.Ed), Penguji

NIP. 197806072002122002

(Intan Dewi Savitri, M.Hum), Pembimbing I

NIP. 66120812120038

(Agoes Soeswanto, M.Pd), Pembimbing II

NIP. 197308062003121001

Mengetahui,

Ketua Program Studi Bahasa

dan Sastra Prancis

(Agoes Soeswanto, M.Pd.)

NIP. 19730806 200312 1 001

Menyetujui,

Ketua Jurusan Bahasa dan

Sastra

(Syariful Muttaqin, M.A.)

NIP. 19751101 200312 1 001

REPRESENTASI KONSEP KEPERIBADIAN *ID, EGO, SUPEREGO*, DAN MEKANISME PERTAHANANNYA DALAM FILM *LES CHORISTES*

EXTRAIT

Intan, Sheila, 2014. **La Représentation du concept de la personnalité *Id, Ego, Superego* et le mécanisme de défense dans le film *Les Choristes***. Le Programme d'Études Langue et Littérature Françaises, L'Université Brawijaya.

Les responsables: (I) Intan Dewi Savitri (II) Agoes Soeswanto.

Mots-clés : Ego, Id, le mécanisme de défense, représentation, Superego

Le film *les Choristes* raconte l'histoire d'une école pour enfants à problèmes. Cette école s'appelle le *Fond de L'Etang*. Les élèves font souvent des méchancetés, menaces, et n'obéissent pas aux règles de l'école et c'est pourquoi il y a un conflit entre *Id, Ego, Superego* et le mécanisme de défense chez les écoliers. À cause de cela, l'auteur a soulevé ces problèmes (1) quel est le concept de personnalité *Id, Ego et Superego* présenté dans le film (2) quel est le mécanisme de défense de Pépinot pour surmonter la pression psychologique rencontrée.

Cette recherche a utilisé la théorie psychoanalytique de la structure de la personnalité humaine : *Id, Ego et Superego* décrit par Sigmund Freud. Cette recherche a également utilisé l'approche psychologique. La méthode utilisée dans cette recherche est la méthode descriptive qualitative.

Les résultats montrent : (1) *L'Id* est indiqué par l'action des enfants méchants dans l'école le Fond de l'étang par exemple : faire des choses méchantes, mentir, ne pas obéir aux règles de l'école, et faire des menaces. *L'Ego* est indiqué par l'action qui est faite par Clément Mathieu. *Le Superego* est indiqué par les règles, les lois et les normes dans l'école. (2) Pépinot atténue la pression psychologique en utilisant le mécanisme de défense comme la fantaisie le rejet et se retirer.

L'auteur proposera d'autres pistes de recherche pour analyser plus profondément la psychologie ainsi que d'autres figures littéraires ou les autres personnages dans le film "*Les Choristes*", car il y a beaucoup de domaines qui sont aussi intéressants à analyser.

ABSTRAK

Intan, Sheila. 2014. **Representasi Konsep Kepribadian *Id*, *Ego*, *Superego* dan Mekanisme Pertahanannya dalam Film *Les Choristes***. Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis, Universitas Brawijaya.

Pembimbing: (I) Intan Dewi Savitri (II) Agoes Soeswanto.

Kata Kunci: *Ego*, *Id*, Mekanisme Pertahanan, Representasi, *Superego*

Di dalam film *Les Choristes* menceritakan tentang sekolah khusus untuk anak-anak yang bermasalah bernama *Fond de L'étang*. Anak-anak di sekolah tersebut sering berbuat nakal, berbuat jahil, berbohong, melakukan pemerasan, mengancam dan melanggar peraturan sekolah. Oleh karena itu, muncul konflik antara *Id*, *Ego*, *Superego* dan mekanisme pertahanan. Adanya konflik tersebut membuat penulis membahas permasalahan yaitu (1) Bagaimana bentuk konsep kepribadian *Id*, *Ego* dan *Superego* direpresentasikan dalam film *Les Choristes* (2) Bagaimana mekanisme pertahanan tokoh Pépinot dalam mengatasi tekanan psikologis yang dialaminya. Selanjutnya, Tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui bagaimana bentuk konsep kepribadian *Id*, *Ego*, dan *Superego* direpresentasikan dalam film *Les Choristes* (2) untuk mengetahui bagaimana mekanisme pertahanan tokoh Pépinot dalam mengatasi tekanan psikologis yang dialaminya.

Penelitian ini menggunakan teori psikoanalisa mengenai struktur kepribadian manusia yaitu *Id*, *Ego* dan *Superego* yang dikemukakan oleh Sigmund Freud. Kemudian penelitian ini dikaji dengan menggunakan pendekatan psikologis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) *Id* terepresentasi melalui tindakan yang dilakukan oleh anak-anak nakal yang berada di sekolah *Fond de L'étang* seperti berbuat jahil, berbohong, mengancam, memarahi, melakukan pemerasan, dan melanggar peraturan sekolah. *Ego* terepresentasi melalui tindakan yang dilakukan oleh Clément Mathieu dan *Superego* terepresentasi melalui aturan, hukum dan norma yang terdapat di sekolah tersebut. (2) Pépinot mengatasi tekanan psikologisnya dengan menggunakan mekanisme pertahanan berupa fantasi, penolakan dan menarik diri.

Penulis menyarankan agar peneliti selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam lagi sisi psikologi maupun bidang sastra lainnya atau para tokoh lainnya dalam film *Les Choristes* tersebut, karena masih banyak bidang lainnya yang menarik untuk diteliti.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Representasi konsep kepribadian *Id, Ego, Superego* dan mekanisme pertahanannya dalam film *Les Choristes*” sebagai syarat mendapatkan gelar sarjana.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis senantiasa mendapat bimbingan, bantuan, dukungan, dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh Karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Madame Intan Dewi Savitri M.Hum selaku pembimbing I yang telah membimbing dan memberikan arahan sepenuh hati agar penulis dapat lebih teliti dan cermat dalam proses penulisan.
2. Monsieur Agoes Soeswanto M.Pd selaku pembimbing II yang telah membimbing dalam proses penulisan.
3. Madame Lusya Neti Harwati M.Ed selaku penguji yang telah memberikan kritik dan saran untuk menyempurnakan skripsi ini.
4. Monsieur Agoes Soeswanto M.Pd selaku Kaprodi Bahasa dan Sastra Prancis.
5. Semua dosen pengajar yang telah mendidik dengan baik selama masa perkuliahan.
6. Ayahku Agus Subroto dan Ibuku Suwarni yang telah menjadikan penulis sebagai anak yang mandiri, percaya diri, berprestasi, berguna, dan berbakti, serta selalu mendukung penulis.
7. Adikku Fisca Tanjung serta teman-teman yang selalu memberikan dukungan secara materi maupun moral agar cepat terselesaikan penulisan skripsi ini.
8. Dani Pedrosa yang selalu menjadi inspirasi dan semangat saya dalam mengerjakan dan menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun senantiasa penulis harapkan agar skripsi ini lebih baik dan bermanfaat.

Malang, 2014

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
EXTRAIT	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang.....	1
2. Rumusan Masalah.....	4
3. Tujuan Penelitian.....	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA	6
2.1 Teori Kepribadian Manusia Sigmund Freud.....	7a
2.1.1 Instansi <i>Id</i>	11
2.1.2 Instansi <i>Ego</i>	13
2.1.3 Instansi <i>Superego</i>	17
2.2 Mekanisme Pertahanan.....	19
2.3 Metode Penelitian.....	25
2.4 Sinopsis Cerita.....	28

2.5 Penelitian Terdahulu.....	30
BAB III PEMBAHASAN	32
3.1 Instansi <i>Id</i>	32
3.2 Instansi <i>Ego</i>	39
3.3 Instansi <i>Superego</i>	49
3.4 Mekanisme Pertahanan.....	54
3.4.1 Mekanisme Pertahanan Fantasi.....	55
3.4.2 Mekanisme Pertahanan Penolakan.....	58
3.4.3 Mekanisme Pertahanan Menarik Diri.....	60
3.5 <i>Id, Ego, Superego</i> yang seimbang pada tokoh Boniface.....	61
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	65
4.1 Kesimpulan.....	65
4.2 Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1 Struktur Kepribadian Manusia.....	9
3.1.1 Representasi <i>Id</i> ketika melakukan tindak jahil.....	33
3.1.2 Representasi <i>Id</i> ketika melakukan pemerasan.....	34
3.1.3 Representasi <i>Id</i> ketika memarahi kepolosan Pépinot.....	36
3.1.4 Representasi <i>Id</i> ketika melakukan kebohongan.....	38
3.2.1 Representasi <i>Ego</i> ketika mengendalikan ketegangan.....	40
3.2.2 Representasi <i>Ego</i> ketika membantu pelepasan ketegangan.....	42
3.2.3 Representasi <i>Ego</i> sebagai mediator <i>Id</i> dan <i>Superego</i>	45
3.2.4 Representasi <i>Ego</i> dalam mengakomodir <i>Superego</i>	46
3.2.5 Representasi <i>Ego</i> dalam mengendalikan tindakan.....	48
3.3.1 Representasi <i>Superego</i> melalui aturan “aksi-reaksi”.....	50
3.3.2 Kurang optimalnya peran <i>Superego</i>	52
3.3.3 Representasi <i>Superego</i> dalam tanggungjawab.....	53
3.4.1.1 Pépinot menunggu ayahnya di gerbang sekolah.....	56
3.4.1.2 Pépinot dinasihati agar tidak menunggu di gerbang selain Sabtu....	57
3.4.2.1 Pépinot dijahili temannya saat tidur.....	59
3.4.3.1 Pépinot duduk sendiri setelah mendapat tekanan Mondain.....	60
3.4.3.2 Ketidakadilan yang terjadi pada Boniface.....	63

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

Halaman

- 1. Curriculum Vitae.....
- 2. Berita Acara Bimbingan Skripsi



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Les Choristes adalah film berbahasa Prancis di bawah arahan sutradara Christophe Barratier yang dirilis pada 17 Maret 2004. Film ini merupakan adaptasi dari *La Cage aux Nightingales* (1945) yang disutradarai oleh John Dréville. Film tersebut menjadi nominasi untuk kategori lagu terbaik film berbahasa asing pada ajang *Academy Awards* 2005, walaupun akhirnya tidak memenangkan piala *Oscar*. Film yang banyak menarik perhatian para penontonnya ini mengisahkan tentang kehidupan anak-anak di sebuah sekolah khusus. Sekolah tersebut diperuntukkan untuk anak-anak nakal dan bermasalah di negara Prancis yang bernama *Fond de L'Etang*.

Di sekolah *Fond de L'Etang* inilah terdapat tokoh anak kecil yang memiliki sifat pendiam dan senang menyendiri, bernama Pépinot. Ia berumur delapan tahun dan seorang yatim piatu. Orangtuanya telah meninggal sebagai korban perang Nazi. Para guru sebenarnya telah berkali-kali memberitahukan kenyataan ini kepada Pépinot, tetapi selalu diabaikannya. Karena itulah, dia selalu menunggu di gerbang sekolah setiap hari Sabtu dan berharap ayahnya akan datang menjemputnya seperti yang dilakukan oleh para orang tua anak-anak yang lain. Kehidupan di *Fond de L'Etang* sangat bertolak belakang dengan pribadi Pépinot yang lembut dan lugu. Sekolah yang penuh dengan intimidasi, kekerasan, dan anak-anak yang bermasalah ini merupakan lingkungan yang tidak baik bagi anak manapun termasuk Pépinot.

Untuk menghadapi situasi yang membuat dirinya tidak nyaman ini, P pinot menciptakan fantasi sebagai mekanisme pertahanan dirinya. Konsep Freud yang dikutip oleh Mijolla (2005, hal.550) menyatakan bahwa fantasi adalah produk imajinasi dalam bentuk skenario tertentu yang sifatnya subjektif dan bertujuan untuk mendukung terwujudnya suatu harapan. Dalam film tersebut fantasi yang demikian berhubungan dengan adanya konflik *Id*, *Ego* dan *Superego*.

Id bersifat kacau, yaitu mekanisme kerja tidak beraturan, tidak mengenal nilai-nilai moralitas dan tidak bisa membedakan antara benar dan salah (Susanto, 2011, hal 61). Dalam kehidupan nyata dapat dicontohkan dengan pada saat kita merasa lapar, maka kita akan mempunyai reflek untuk mencari makan atau sesuatu agar kita tidak merasa lapar lagi. Sementara itu, *Ego* yaitu merupakan bagian dari kepribadian yang harus patuh terhadap *Id* dan *Superego* dalam mencari realitas yang *Id* butuhkan sebagai peredam dari ketegangan-ketegangan (Susanto, 2011, hal 62). Dalam kehidupan nyata dapat dicontohkan dengan pada saat kita berpikir bagaimana cara memperoleh makanan tersebut agar tidak lapar lagi. *Superego*, terakomodir dari berbagai nilai-nilai, hukum-hukum serta aturan-aturan dalam suatu masyarakat di mana individu tersebut berada (Susanto, 2011, hal 62). Dalam kehidupan nyata dapat dicontohkan dengan pada saat kita berpikir (akan melakukan hal negatif) dalam proses memperoleh makanan tersebut maka kita dikontrol oleh aturan-aturan, hukum-hukum dan budaya yang ada di lingkungan sekitar kita agar kita tidak bertindak negatif.

Berkaitan dengan ketiga struktur kepribadian tersebut yaitu *Id*, *Ego* dan *Superego*, penelitian ini akan menerapkan pendekatan psikologis. Konsep-konsep dalam psikologi, salah satu cabang ilmu yang mendalami aspek kejiwaan manusia, dipilih penulis untuk memahami secara lebih baik aspek psikologis tokoh Pépinot, serta penggambaran *Id*, *Ego*, *Superego* dan mekanisme pertahanan terutama yang ditunjukkan tokoh Pépinot.

Lebih lanjut, secara spesifik konsep psikologi *Sigmund Freud* dipergunakan sebagai pijakan untuk melakukan analisis. Konsep-konsep itu adalah struktur kepribadian *Id*, *Ego* dan *Superego*, mekanisme pertahanan yang akan dijabarkan dalam bab II.



1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan jabaran pada latar belakang tersebut, berikut adalah rumusan masalah yang diidentifikasi dari objek penelitian :

1. Bagaimana bentuk konsep kepribadian *Id*, *Ego* dan *Superego* direpresentasikan dalam film *Les Choristes* ?
2. Bagaimana mekanisme pertahanan tokoh Pépinot dalam mengatasi tekanan psikologis yang dialaminya ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendapatkan gambaran tentang representasi bentuk konsep kepribadian *Id*, *Ego* dan *Superego* dalam *Les Choristes*
2. Memberikan gambaran tentang mekanisme pertahanan tokoh Pépinot dalam mengatasi tekanan psikologis yang dialaminya.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian diatas terdapat manfaat yang dapat diperoleh. Hal tersebut diklasifikasikan menjadi manfaat teoritis dan manfaat praktis.

Adapun manfaat teoritis yang dapat diperoleh adalah untuk penelitian selanjutnya, khususnya bidang sastra, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan.

Sedangkan manfaat praktis yang dapat diperoleh adalah kita dapat menambah pengetahuan bahwa di dalam setiap jiwa manusia terdapat *Id*, *Ego*,

dan *Superego* yang mempengaruhi setiap tindakan yang akan dilakukan, serta timbulnya mekanisme pertahanan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Seperti telah disebutkan pada bab I, dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan psikologis untuk diterapkan pada tokoh-tokoh dalam film *Les Choristes* terutama Pépinot. Psikologi atau *psychology* dalam bahasa Inggris, berasal dari kata dalam bahasa Yunani yaitu “*psyche*” dan “*logos*”. “*Psyche*” yang berarti jiwa atau daya hidup, sedangkan “*logos*” berarti ilmu. Jadi secara harafiah, “*psychology*” adalah ilmu yang mempelajari tentang kejiwaan atau ilmu tentang jiwa (Sobur, 2009, hal 19).

Psikologi yang diterapkan dalam karya sastra (seni) kemudian disebut psikologi sastra, yang menurut Hartoko seperti dikutip dalam buku Endraswara (2008, hal 71), adalah cabang ilmu sastra yang mendekati karya sastra (seni) dari sudut pandang psikologi. Hal penting yang akan dilakukan oleh peneliti adalah menemukan aspek-aspek kejiwaan apa saja yang terdapat dalam berbagai bentuk karya seni, termasuk film yang menjadi objek penelitian kali ini.

Berikut dijabarkan konsep-konsep psikologi yang dipilih sebagai pijakan dalam melakukan penelitian untuk menjawab dua permasalahan pada bab 1.

2.1 Teori Kepribadian Manusia Sigmund Freud

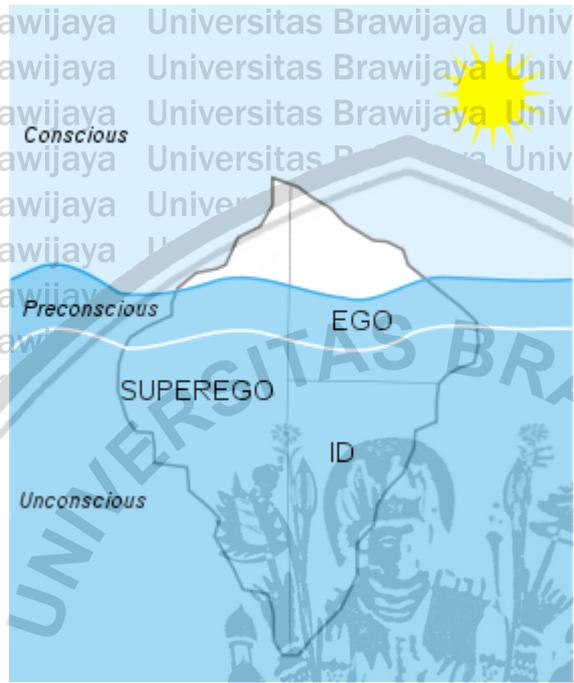
Dari berbagai macam konsep dalam psikologi, penulis menerapkan konsep Sigmund Freud. Menurut Bertens (1979, hal xv), Sigmund Freud lahir di Freiberg, yaitu kota kecil di daerah Moravia pada tanggal 6 Mei 1856. Moravia yang pada saat itu adalah suatu daerah di kekaisaran Austria-Hongaria, sekarang menjadi bagian Republik Ceko. Freud belajar ilmu kedokteran di *Universitas Wina* dan melanjutkan pendidikannya di bidang kedokteran di *University of Vienna*. Itu sebabnya psikoanalisis mempunyai latar belakang ilmu kedokteran. Psikoanalisis atau psikoanalisa itu sendiri adalah cabang ilmu yang mempelajari tentang fungsi dan perilaku psikologis manusia (Bertens, 1979, hal xvi).

Menurut penulis, berkaitan dengan pendapat Bertens di atas, optimalisasi fungsi psikologis manusia akan berpengaruh terhadap perilaku atau tindakan yang akan dilakukan oleh seseorang. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap proses pembentukan karakter suatu kepribadian. Pada kenyataannya, hal itu berkaitan dengan pendapat Hall (1954, hal 24), yang menyatakan bahwa psikoanalisa tidak hanya sebagai suatu teori mengenai kepribadian tetapi juga suatu cara pengobatan penyakit jiwa yang terdiri dari cara-cara untuk mengobati orang-orang yang perasaannya terganggu. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa ilmu psikoanalisa juga digunakan sebagai suatu metode tentang cara merawat kesehatan jiwa atau psikoterapi. Pada kenyataannya psikoanalisis itu dapat diterapkan atau digunakan sebagai metode perawatan jiwa, selain digunakan untuk mengetahui kepribadian manusia. Cara merawat kesehatan psikologi manusia yaitu dengan melakukan psikoterapi dengan mengembalikannya pada norma-norma yang telah berlaku.

Selanjutnya, konsep psikologi Freud yang dipergunakan sebagai panduan melakukan analisis adalah konsep tentang kepribadian. Kepribadian atau dalam bahasa Inggris *personality*, sebenarnya berasal dari kata Latin yaitu *persona* yang biasa digunakan oleh pemain sandiwara di zaman Romawi dalam memainkan peran-perannya sesuai dengan topeng-topeng yang digunakannya, Sobur (2009, hal 299). Dalam bukunya, Sobur (2009, hal 301) menyebutkan bahwa kepribadian adalah ciri-ciri atau watak seseorang individu yang konsisten, yang memberikan kepadanya suatu identitas sebagai suatu individu yang khusus. Dari pernyataan tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa kepribadian dapat dikatakan sebagai wujud dari wajah atau penampilan luar dari seorang manusia yang dapat dilihat oleh orang lain yang menjadi ciri khas seseorang tersebut di mata orang lain.

Selanjutnya, Freud membagi konsep kepribadian menjadi tiga ranah, yaitu *Id*, *Ego* dan *Superego*, seperti yang dikutip Bertens (1979: hal xxxiii). Endraswara (2008, hal 199) menyatakan bahwa tiga ranah tersebut juga sering disebut sebagai *Es (Id)*, *Ich (Ego)* dan *Iber Ich (Superego)*. Ketiga istilah tersebut berasal dari bahasa Jerman yang digunakan oleh Freud sendiri, seperti yang dijelaskan dalam buku Bertens (1979, hal xxxiii). Ketiga konsep kepribadian ini mempunyai fungsi yang saling berkaitan satu sama lain, karena di dalam setiap jiwa manusia terdapat ketiga konsep kepribadian tersebut. Jika ketiganya berjalan selaras dan seimbang di dalam jiwa seseorang, maka seseorang akan mempunyai jiwa yang sehat. Begitu juga sebaliknya, jika ketiganya tidak seimbang maka seorang tersebut akan mengalami ketidakpuasan terhadap dirinya maupun lingkungan sekitarnya.

Untuk lebih jelasnya, berikut adalah gambaran pembagian tiga ranah kepribadian menurut Freud:



keterangan :

- Conscious : alam sadar
- Preconscious : alam setengah sadar (prasadar)
- Unconscious : alam bawah sadar

Gambar 1 Struktur Kepribadian Manusia. Sumber : www.RodEnsor.com

Warna biru, garis vertikal, dan horisontal pada gambar di atas menjelaskan bahwa *Superego* sangat mendominasi dalam diri manusia dibandingkan *Id* maupun *Ego*, dimana *Superego* dapat berada di mana saja, dalam kondisi sadar, setengah sadar maupun tak sadar. Sementara itu, *Ego* bekerja pada kondisi setengah sadar dan sadar, dan *Id* hanya pada kondisi tak sadar saja. Garis putih tersebut menjadi batas antara alam setengah sadar dan tak sadar manusia. Tak sadar di sini maksudnya adalah alam pemikiran manusia yang berupa reflek dan insting keinginan serta impian yang membutuhkan pelepasan.

Freud, seperti dikutip Bertens (1979, hal xxxiii) menyatakan bahwa dalam peristilahan psikoanalisis tiga elemen kepribadian ini dikenal juga sebagai tiga

“instansi” yang menandai jiwa. Meskipun ketiga elemen kepribadian tersebut memiliki fungsi, mekanisme, dan prinsip yang berbeda, akan tetapi menurut Freud ketiganya berinteraksi dan saling berhubungan sehingga efek-efek yang ditimbulkan sulit untuk dipisahkan. Suatu perilaku dapat terjadi akibat interaksi ketiga elemen tersebut. Secara umum, *Id* dapat dikatakan sebagai komponen biologis dari kepribadian, *Ego* sebagai komponen psikologis, sedangkan *Superego* sebagai komponen sosial. Ketiga komponen tersebut merupakan faktor-faktor pembentuk kepribadian manusia.

Komponen biologis yang dimaksud di sini terkait dengan faktor keturunan manusia, yang setiap orang berbeda-beda satu sama lain faktor yang mempengaruhinya, bahkan orang kembar sekalipun. Faktor tersebut meliputi pengendalian diri, keinginan-keinginan, cita-cita, bakat atau minat seseorang. Sedangkan komponen psikologi yang dimaksud di sini meliputi pengalaman-pengalaman yang dipengaruhi oleh keadaan orang tua. Sedangkan komponen sosial yang dimaksud di sini meliputi keadaan budaya atau lingkungan di sekitar seseorang yang mempengaruhi proses pembentukan kepribadian. Jadi ketiga komponen tersebut akumulasinya saling berkaitan agar menjadi sebuah kepribadian. Jika dalam proses pengakumulasian itu dapat menghasilkan suatu kepribadian yang seimbang, maka kepribadian seseorang itu dapat diterima oleh masyarakat dan lingkungan.

Berikut adalah penjabaran masing-masing instansi yang penyusunannya didasarkan pada Bartens (1979, hal xxxiii) sebagai referensi.

2.1.1 Instansi *Id*

Instansi yang pertama adalah *Id* yang merupakan elemen kepribadian yang sudah ada sejak manusia lahir dan merupakan elemen kepribadian paling dasar yang membentuk kepribadian manusia selanjutnya, (Susanto, 2011, hal 61). *Id* juga disebut sebagai bagian dari jiwa paling liar (Bertens, 2002, hal xxxiii).

Mengapa hal ini dikatakan sebagai liar, karena merupakan tempat terjadinya keinginan-keinginan, hasrat dan kesenangan yang tidak mempedulikan nilai baik atau buruk keinginan, hasrat dan kesenangan tersebut untuk disalurkan atau didapatkan dengan segera. Dalam perspektif lain, hidup psikis bayi yang baru lahir terdiri dari *Id* saja. Hal tersebut karena pada bayi berumur 0-2 tahun belum mampu untuk berfikir dan membedakan benar dan salah, dan bayi belum mampu mengolah aturan, norma atau nilai yang terakomodir di dalam *Superego* yang diterimanya. Di dalam *Id* terdapat naluri-naluri bawaan, reflek, kebutuhan primer dan keinginan-keinginan yang diinginkan, di mana elemen kepribadian tersebut sepenuhnya tidak sadar dan termasuk perilaku naluriah dan primer. Menurut Freud dalam buku Hall (1954, hal 29), *Id* adalah sumber segala energi jiwa atau komponen utama kepribadian. Adapun hal yang paling mempengaruhi dan mendorong *Id* bukanlah prinsip realitas namun prinsip kesenangan. Menurut Bertens (1979, hal.xxxiii), prinsip kesenangan sangat berpengaruh untuk mendorong melakukan usaha agar semua keinginan dan kebutuhan tersebut dapat diperoleh dengan segera dan mendapat kepuasan dari kesenangan tersebut. Jadi penulis dapat menyimpulkan bahwa jika dalam proses memperoleh kepuasan atau pelepasan kesenangan tersebut diperoleh dengan cara yang positif atau negatif hal

tersebut pula yang mempengaruhi kepribadian seseorang di mata orang lain atau lingkungan sekitar. Jika diperoleh melalui hal positif maka orang tersebut akan dianggap masyarakat atau lingkungan mempunyai kepribadian yang baik, begitu juga sebaliknya.

Berkaitan dengan pengaruh kepribadian seseorang di atas, kepribadian seseorang terbentuk melalui adanya proses pelepasan kecemasan atau ketegangan, karena menurut asumsi penulis, jika dorongan dari kesenangan tersebut tidak segera diperoleh maka akan timbul kecemasan dan ketegangan pada manusia tersebut. Kemudian, menurut Boeree (2005, hal 42) kecemasan adalah perasaan terjepit atau terancam, ketika terjadi konflik yang menguasai *Ego*. Menurut Schellenberg (1997, hal 18, dikutip dari Suryabrata, 2006, hal 41) dalam buku Suryabrata, dorongan-dorongan tersebut dapat diperoleh melalui tiga cara yaitu 1) Perbuatan, melakukan sesuatu agar dapat memperoleh keinginan dan kesenangannya, 2) Fungsi kognitif, kemampuan individu untuk membayangkan atau mengingat hal-hal yang memuaskan yang pernah dialami dan diperoleh, dan 3) Ekspresi dari efek atau emosi, dengan memperhatikan emosi tertentu akan terjadi pengurangan terhadap dorongan-dorongan primernya. Menurut asumsi penulis mengenai poin yang pertama, yang dimaksud dengan perbuatan yang berarti dalam bentuk tindakan, tindakan yang dilakukan untuk melepaskan atau mengurangi ketegangan atau kecemasan, misalnya mengambil minum ketika haus. Kemudian mengenai poin yang kedua, fungsi kognitif dalam hal ini yaitu sama dengan melakukan mekanisme pertahanan yang berupa fantasi. Selanjutnya mengenai poin ketiga, ada bermacam-macam ekspresi yang dapat diluapkan dalam

pelepasan efek atau emosi manusia ketika mengalami kecemasan, ketegangan atau masalah yang dialaminya.

Menurut Freud seperti yang dikutip oleh Endraswara (2008, hal 197) bahwa terdapat *Id*, *Ego* dan *Superego* yang ada dalam diri manusia menyebabkan manusia selalu berada dalam keadaan berperang dalam dirinya. Adapun maksud dari berperang dalam dirinya ini adalah adanya keinginan-keinginan atas dasar kesenangan *Id* yang membutuhkan pelepasan untuk mencapai kepuasan yang mana dalam proses pencapaian untuk mendapatkan kepuasan tersebut terdapat peran *Ego* yang akan mengendalikan tindakan yang akan dilakukan, yang tentunya atas dasar nilai-nilai dan aturan yang terakomodir dalam *Superego* yang diperoleh manusia tersebut semumur hidupnya. Dalam proses pencapaian atau pelepasan tersebutlah yang mempengaruhi adanya keseimbangan atau ketidakseimbangan antara *Id*, *Ego* dan *Superego* pada manusia, yang kemudian berpengaruh terhadap pilihan manusia tersebut dalam melakukan tindakannya.

Tindakan yang benar akan selaras dengan lingkungannya, sebaliknya tindakan yang salah akan mengakibatkan benturan dengan sekitarnya.

2.1.2 Instansi *Ego*

Instansi kepribadian yang ke dua adalah *Ego*. *Ego* adalah mediator antara *Id* dan *superego*. *Ego* seluruhnya dikuasai dan bekerja sesuai dengan prinsip realitas sehingga ego bertujuan untuk membebaskan ketegangan sampai suatu kondisi yang memungkinkan telah ditemukan untuk menyalurkan keinginan tersebut, (Bertens, 1979, hal xxxiii). Menurut asumsi penulis, karena *Ego*

menganut prinsip realita dan menganut *Superego*, maka segala sesuatu yang akan dilakukan oleh *Ego* ketika menjadi mediator antara *Id* dan *Superego*, *Ego* masih menggunakan prinsip mungkin tidaknya suatu tindakan tersebut untuk dilakukan dalam proses pelepasan kecemasan atau ketegangan. Jika suatu tindakan tersebut memungkinkan untuk dilakukan tanpa melanggar norma, nilai dan aturan yang terkandung dalam *Superego* maka tindakan itu sah untuk dilakukan, begitu juga sebaliknya. Asumsi penulis tersebut berkaitan dengan Susanto (2011, hal 62) yang menyatakan bahwa *Ego* juga merupakan pengendali tindakan-tindakan yang akan dilakukan *Id* untuk memuaskan kesenangan dan atas dorongan apa hal tersebut akan dipuaskan dengan prinsip realitas tentunya. Menurut Freud dalam buku Hall (1954, hal 54), *Ego* adalah elemen kepribadian yang berkaitan dengan tuntutan realitas, berisi pemahaman dan penalaran yang tepat. *Ego* berusaha menahan tindakan sampai dia memiliki kesempatan untuk memahami realitas secara akurat, memahami apa yang telah terjadi di dalam situasi di masa lalu, dan membuat rencana yang realistis di masa depan, hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Freud yang telah dikutip di dalam buku Bartens (1979, hal xxxiii). Pemahaman dan penalaran yang tepat tersebut di peroleh melalui pemikiran-pemikiran yang logis, ketika berfikir akan melakukan suatu tindakan guna untuk pelepasan ketegangan atau kecemasan.

Menurut Freud dalam buku Hall (1954, hal 55) *Ego* terbentuk dari *Id* dan kontaknya dengan dunia luar. Menurut asumsi penulis tentang kontaknya dengan dunia luar tersebut berkaitan dengan lingkungan sekitar seseorang. Jadi seseorang harus mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan

keadaan yang sebenarnya, keadaan lingkungan maupun suasana hati, agar dapat diterima dengan baik. Aktivasinya dapat bersifat sadar (persepsi lahiriah), pra-sadar (fungsi ingatan), maupun tidak sadar (mekanisme pertahanan). Namun, sebagian besar *Ego* bersifat sadar. *Ego* bertugas untuk mempertahankan kepribadiannya sendiri dan menjamin penyesuaian dengan alam sekitar, untuk memecahkan konflik-konflik dan keinginan-keinginan yang tidak cocok satu sama lain dengan menggunakan realitas. Hal tersebut adalah menurut Freud dalam buku Bertens (1979, hal xxxiii). Menanggapi pernyataan tersebut dapat kita contohkan ketika seseorang merasakan lapar, maka logikanya dia ingin dan harus makan. Oleh karena itu, dalam memperoleh makanan inilah seseorang dapat berfikir dan menggunakan logikanya dalam memilih cara bagaimana agar dapat memperoleh makanan tersebut dengan cara yang positif atau negatif.

Ego sebagai fungsi pengontrol apapun yang akan masuk kesadaran dan apa yang harus dan yang akan dikerjakan. Menurut asumsi penulis mengenai apapun yang akan masuk kesadaran yang berupa pemikiran-pemikiran atau keinginan-keinginan yang timbul secara sadar. Kemudian Koeswara (1991, hal 46) berpendapat bahwa *Ego* memiliki beberapa fungsi lain yaitu a) mengatur desakan dorongan-dorongan yang sampai pada kesadaran, b) menahan menyalurkan dorongan, c) mengarahkan suatu perbuatan agar dapat mencapai tujuan yang dapat diterima realita, d) berpikir logis, e) mempergunakan pengalaman-pengalaman emosi karena kecewa sebagai tanda adanya suatu yang salah dan tidak benar, agar kelak dapat melakukan sesuatu menjadi lebih baik. Menurut asumsi penulis tentang poin pertama, desakan atas keinginan-keinginan

tersebut banyak, maka Ego bertugas untuk memilah melalui pemikiran-pemikiran logis tentang mana yang seharusnya mendapatkan pelepasan terlebih dahulu dan mana yang di belakangkan, yang tentunya tanpa menghilangkan prinsip realita dan logika. Kemudian mengenai poin kedua, jika dorongan kesenangan tersebut dapat di tahan terlebih dahulu, untuk mendahulukan mana yang lebih penting untuk disalurkan atau dilakukan guna mendapatkan pelepasan, maka akan lebih baik mengutamakan yang lebih penting. Selanjutnya mengenai poin yang ketiga, Ego mengendalikan setiap tindakan yang akan dilakukan dengan menggunakan aturan-aturan yang terakomodir di dalam *Superego*. Selanjutnya mengenai poin yang keempat, dengan menggunakan pemikiran yang logis dan sesuai dengan realita sangat dibutuhkan ketika akan melakukan tindakan pelepasan atas kesenangan, agar tetap dapat diterima lingkungan tetapi juga proses pelepasan telah tercapai. Kemudian mengenai poin yang terakhir, adanya pengalaman-pengalaman di masa lalu, misalnya saja hukuman atau aturan-aturan, maka dapat digunakan sebagai acuan seseorang sebagai pengendali ketika akan melakukan tindakan pelepasan atas ketegangan untuk mendapatkan kesenangan.

Selanjutnya, berkaitan dengan pernyataan di atas, Bertens (1979, hal xxxiii) menyimpulkan bahwa Ego sebagai penjamin kesatuan kepribadian, atau sebagai pembuat sintesa serta aktivitas sadar Ego dijalankan dengan mekanisme-mekanisme pertahanan. Menanggapi pernyataan di atas, penulis berpendapat bahwa, karena di dalam setiap jiwa manusia terdapat *Id*, *Ego* dan *Superego*, maka keseimbangan antar ketiga instansi tersebut tergantung bagaimana kerja Ego dalam mengendalikan dan memformulasikan pendapat-pendapat dan pemikiran-

pemikiran yang akan dilakukan agar keduanya menjadi selaras dan seimbang dalam setiap tindakan.

2.1.3 Instansi *Superego*

Instansi kepribadian yang ke tiga adalah *Superego* yang dibentuk melalui internalisasi yang berarti penyerapan larangan-larangan atau perintah-perintah yang berasal dari luar seperti dari orangtua, guru atau pengasuh, (Bertens, 1979, hal xxxiii). Menanggapi hal tersebut, nilai, norma, larangan-larangan dan perintah diperoleh seseorang ketika seseorang sudah memiliki kemampuan untuk berfikir dan memahami apa yang telah di terimanya dari orangtua, guru atau orang lain yang dapat dijadikannya sebagai panutan. Misalnya saja ketika seorang anak berada di lingkungan sekolah maka yang harus dia patuhi dan anut adalah aturan, perintah, larangan, hukum dan para guru yang berada di sekolah. Jika aturan, hukum, perintah, larangan itu dapat diterima dan diolah dengan baik maka akan berpengaruh baik pula terhadap kepribadian anak. Bertens juga mengatakan bahwa *Superego* adalah aspek dari kepribadian yang dapat menerima semua ajaran moral dan aturan yang kita peroleh dari orang tua ataupun masyarakat.

Menurut Freud, hal tersebut merupakan bagian dari moral manusia karena ia merupakan bagian dari perasaan dalam emosi-emosi seperti rasa bersalah, rasa menyesal, nilai baik atau buruk, salah atau benar, boleh atau tidak sesuatu yang dilakukan oleh dorongan *Ego* dan *Id*. Menanggapi pernyataan tersebut, jika seseorang tersebut lebih terpuaskan dalam hal pelepasan ketegangan atau kecemasan dengan melakukan tindakan yang melanggar norma atau nilai, maka fungsi *Superego* tidak terakomodir dengan baik, begitu juga sebaliknya.

Berkaitan dengan adanya hal tersebut di atas maka menurut Bertens (1979, hal xxxiv) sikap-sikap seperti observasi diri, kritik diri, dan lain sebagainya adalah berasal dari *Superego*. Dengan kata lain bahwa, oleh karena *Superego* digunakan sebagai pedoman penilaian pribadi manusia, maka *Superego* adalah hasil dari proses internalisasi yang semula dalam bentuk larangan dan perintah untuk manusia sampai hal tersebut menjadi lekat pada diri atau hati nurani manusia, (Susanto, 2011, hal 62). Masih menurut sumber yang sama, *Superego* ini menjadi satu landasan seseorang dalam mengendalikan diri (2011, hal 62). Jika *Superego* yang di peroleh manusia tersebut, atau dalam proses memperoleh *Superego* tersebut tidak di pahami dan di perhatikan dengan baik, maka akan berpengaruh juga terhadap proses pembentukan kepribadian seseorang, yang akan mempengaruhi juga dalam setiap tindakan yang akan di lakukan. Sebagai contoh, jika *Superego* yang diperoleh manusia tersebut dalam keadaan yang tidak nyaman atau di bawah tekanan maka proses pemahamannyapun juga tidak dapat dipahami dengan maksimal.

Freud menjelaskan lebih jauh bahwa di dalam lingkungan masyarakat *Superego* sering disebut sebagai hati nurani dalam Sobur (2009, hal 305). Menurut pendapat penulis, hal ini logis karena di hati nurani terdapat larangan-larangan yang dapat membantu mengontrol terjadinya keinginan-keinginan atas kesenangan tersebut. Pembentukan dan perkembangan *Superego* sangat ditentukan oleh pengarahan atau bimbingan orangtua atau lingkungan sejak dini.

Terkait dengan hal tersebut, menurut Palmquist (dikutip dari Suryabrata, 2006, hal 42), hati nurani dapat terbentuk dari hasil hukuman orangtua atau guru mengenai

nilai-nilai moral yang baik dan buruk dan membuatnya merasa bersalah dan menyesal. Di dalam fungsi utama *Superego* di antaranya adalah sebagai penghambat dorongan-dorongan dari *Id* yang berusaha keras mencapai sesuatu kesenangan yang ideal atau kesempurnaan. Menurut asumsi panulis, karena di dalam setiap tindakan yang akan dilakukan oleh orang hidup dalam lingkungan sosial itu selalu dibatasi oleh aturan-aturan, hukum, perintah, larangan-larangan yang harus dijalankan, agar tetap dapat diterima oleh realita dan lingkungan.

Dengan demikian maka manusia diharapkan dapat mengoptimalkan fungsi *Superegonya*. Menurut Sobur (2009, hal 305) hal tersebut dimaksudkan agar manusia dapat merasakan, memikirkan dan mempertimbangkan serta dapat berpikir lebih objektif dalam menghadapi masalah. Dengan demikian pula manusia dapat belajar mengerti dan menindaklanjuti masalah dengan kepala dingin sehingga dapat seoptimal mungkin menghindari sifat atau tindakan yang dapat merugikan orang lain karena *Superego* adalah acuan *Ego* dalam mengendalikan *Id*.

2.2 Mekanisme Pertahanan

Di dalam teori psikoanalisis Sigmund Freud terdapat konsep mekanisme pertahanan. Pemikiran yang melandasi psikoanalisis adalah bahwa manusia hampir dikuasai oleh batinnya (Endraswara, 2008, hal 198). Pernyataan Endraswara tersebut berkaitan dengan pernyataan Bertens (1979, hal xxiv) yang menyatakan bahwa hidup psikis *Ego* merupakan asal-usul mekanisme-mekanisme pertahanan. Menurut asumsi penulis, mekanisme pertahanan tersebut muncul karena adanya ketidakseimbangan antara *Id*, *Ego* dan *Superego* dalam setiap

hidup psikis atau jiwa manusia dalam proses pelepasan ketegangan atau kecemasan atas kesenangan. Kecemasan dapat dipandang sebagai tanda bahaya bagi aspek biologis dan aspek psikologis untuk mengerahkan mekanisme-mekanisme ini. Freud menyatakan bahwa dalam hal ini peranan *Ego* sangatlah besar. Menurut asumsi penulis, oleh karena timbulnya kecemasan atau ketegangan pada jiwa manusia, maka kecemasan tersebut harus segera mendapatkan pelepasan agar dapat memperoleh kesenangan atau kepuasan atas keinginan-keinginan itu. Maka dengan demikian, peran *Ego* sangat besar dalam mengendalikan segala tindakan atau pemikiran yang akan dilakukan dalam melakukan pelepasan ketegangan atau kecemasan atas kesenangan atau keinginan tersebut. Jika peran *Ego* dalam mengontrol *Id* dan *Superego* berjalan dengan baik, maka wujud tindakan yang terlihat di masyarakat dan lingkungan akan diterima dengan baik pula, begitu juga sebaliknya.

Kecemasan-kecemasan ini ditimbulkan oleh ketegangan yang datang dari luar atau lingkungan sosial tempat berada seseorang. Timbulnya mekanisme pertahanan *Ego* tersebut karena adanya kecemasan-kecemasan yang dirasakan individu. Oleh karena itu, mekanisme pertahanan *Ego* terkait dengan kecemasan individu dinyatakan oleh Mijolla sebagai berikut :

Defense mechanisms are psychic processes that are generally attributed to the organized ego. They organize and maintain optimal psychic conditions in a way that helps the subject's ego both to confront and avoid anxiety and psychic disturbance. They are therefore among the attempts to work through psychic conflict but if they are deployed in an excessive or inappropriate way they can compromise psychic growth (Mijolla, 2005 hal. 376).

“Mekanisme pertahanan adalah proses psikis yang umumnya dikaitkan dengan *ego* terorganisir. Mereka mengatur dan menjaga kondisi psikis yang optimal dengan cara membantu subyek *ego* baik untuk menghadapi dan menghindari kecemasan maupun gangguan psikis. Karena itu mereka berupaya untuk bekerja melalui konflik psikis tetapi jika mereka ditempatkan dalam cara yang berlebihan atau tidak, mereka dapat berdampak buruk pada pertumbuhan psikis. (Mijolla, 2005, hal 376)”.

Berkaitan dengan hal tersebut, Sigmund Freud juga menyatakan hal yang senada seperti pernyataannya di bawah ini :

“For Freud, the concept of defense refers to the ego’s attempts at psychic transformation in response to representations and affects that are painful, intolerable, or unacceptable”. (*Bagi Freud, konsep pertahanan mengacu pada upaya ego pada transformasi psikis dalam menanggapi pernyataan dan pengaruh yang sangat menyakitkan, tak tertahankan, atau tidak dapat diterima*). (Lacan, 1978, hal 130).

Dalam perspektif lain, terkait dengan jenis-jenis mekanisme pertahanan, Freud menguraikan adanya bermacam-macam mekanisme pertahanan ego, diantaranya adalah :

a. Fantasi

Menurut Juniati (1981, hal 182), fantasi adalah suatu cara untuk menghindarkan diri dari peristiwa-peristiwa yang tidak menyenangkan, yang dapat menimbulkan kecemasan dan yang mengakibatkan frustrasi.

Contohnya yaitu ketika kita ingin bertemu dengan seseorang tetapi pada kenyataannya hal tersebut tidak memungkinkan, maka kita

membayangkan jika kita menunggunya di suatu tempat maka orang yang kita tunggu itu akan datang menemui kita.

b. Penolakan

Menurut Bertens (1983, hal 16), Penolakan atau denial dapat disebut juga pengingkaran. Penolakan adalah mekanisme pertahanan ego menolak situasi yang membuat tidak nyaman atau menimbulkan kecemasan.

Sebagai contoh ketika anak-anak akan disuntik mereka berpikir akan menyakitkan, maka mereka membayangkan jarum suntik tersebut berubah menjadi permen lolipop.

c. Represi

Menurut Bertens (1983, hal 144-145) represi adalah proses psikis yang tak sadar di mana suatu pikiran atau keinginan yang dianggap tidak pantas, disingkirkan dari kesadaran, dalam arti tidak ditiadakan begitu saja tetapi hanya dipindahkan ke taraf sadar. Misalnya pada saat kita tidak sengaja melihat kecelakaan yang tiba-tiba terjadi di depan kita, maka pada saat itu kita langsung timbul rasa kaget, cemas, bahkan setelah kejadian tersebut kita masih merasakan trauma dan masih terpikir di pikiran kita.

d. Regresi

Menurut Bertens (1983, hal 144), regresi adalah kembalinya kepada tahap perkembangan yang lebih dahulu atau mekanisme pertahanan ego yang dilakukan dengan cara kembali atau mundur kepada tahapan perkembangan sebelumnya. Contohnya adalah seorang adik yang tiba-tiba

kembali bersikap manja lagi kepada kakaknya karena ia merasa cemburu kepada pasangan kakaknya yang lebih diperhatikan oleh kakaknya.

e. Rasionalisasi

Menurut Juniati (1981, hal 188), rasionalisasi adalah suatu usaha seseorang untuk mencari alasan yang dapat diterima secara sosial untuk membenarkan atau menyembunyikan perilakunya yang buruk. Misalnya adalah seseorang yang benci kepada Marc Marques lalu dia mengatakan bahwa alasannya tidak menyukai Marques hanya karena tidak suka dengan gaya balap Marques, karena dia takut dimusuhi oleh para fans Marques.

f. Pembentukan reaksi

Menurut Juniati (1981, hal 188), pembentukan reaksi adalah suatu cara seseorang pada saat berusaha mengambil objek ke dalam struktur egonya sendiri agar tidak menuruti keinginannya yang jelek dan mengambil sikap yang sebaliknya. Contohnya adalah seseorang yang bersikap sangat baik dan hormat secara berlebihan kepada orang yang tidak dia sukai atau dia benci.

g. Proyeksi

Menurut Hall (1954, hal 122), Orang yang sangat cepat dalam memperlihatkan ciri pribadi orang lain yang tidak dia sukai dan apa yang dia perhatikan, Juniati (1981, hal 189). Proyeksi juga memberikan alasan kepada seseorang untuk menyatakan perasaan yang sebenarnya.

Contohnya adalah ketika seorang pria yang menyatakan cintanya kepada seorang gadis yang dia sukai, tetapi pria tersebut ditolak oleh gadis itu,

kemudian karena pria itu kecewa dengan gadis itu, maka pria itu menjelek-jelekan gadis itu kepada setiap orang.

h. Sublimasi

Menurut Nevid (2003, hal 268), sublimasi adalah proses penyaluran suatu hasrat yang terhalang ke bentuk yang lebih tinggi dengan tidak disadari oleh orang yang bersangkutan. Contohnya adalah seseorang yang suka menjadi pembalap kemudian beralih menjadi pengusaha.

i. Penggantian

Menurut Sujanto (2012, hal 137), Mekanisme dengan mengalihkan ke target pengganti. Jika seseorang merasa nyaman dengan hasrat dan nafsu yang dirasakan, tapi orang lain yang akan dijadikan sasaran perasaan tersebut justru merasa terancam, maka orang tersebut dapat mengganti dengan orang lain atau benda lain yang dijadikan target simbolik.

Contohnya adalah ketika seseorang yang dimarahi oleh atasannya karena terlambat masuk kerja, kemudian dia melampiaskan kemarahan dan rasa kesalnya terhadap atasannya tersebut dengan marah kepada pasangannya atau temannya sebagai pelampiasan, meskipun pasangannya atau temannya tersebut hanya sedikit salah paham.

j. Isolasi

Menurut Sujanto (2012, hal 138), Mekanisme dengan cara mengalihkan emosi dan kenangan yang menakutkan. Contohnya adalah orang yang menyukai film horror akan sering berkumpul dengan teman-temannya yang tujuan sebenarnya adalah menghilangkan rasa takutnya sendiri.

k. Menarik diri

Menurut Davidoff (1988, hal 413), Reaksi ini merupakan respon yang umum dalam mengambil sikap. Bila individu menarik diri, dia memilih untuk tidak mengambil tindakan apapun. Biasanya respons ini disertai dengan sikap apatis. Contohnya adalah ketika seseorang menerima tindakan yang tidak menyenangkan seperti mendapat perlakuan jahil oleh temannya, dia hanya bisa diam dan pasrah tanpa melakukan tindakan perlawanan.

Hal tersebut merupakan sebelas dari sekian banyak macam mekanisme pertahanan oleh Sigmund Freud. Demikianlah dijabarkan deretan konsep psikologis yang akan digunakan sebagai acuan dalam melakukan pembahasan terhadap objek penelitian. Selanjutnya pada sub bab berikut adalah penjabaran metode yang akan dipergunakan dalam penelitian.

2.3 Metode Penelitian

Metode merupakan tahapan atau cara yang berkaitan dengan cara kerja dalam mencapai sasaran yang diperlukan bagi penggunaannya, sehingga dapat memahami dan mencapai sasaran dalam tujuan pemecahan permasalahan.

Menurut Effendi (1993, hal 9), metode juga merupakan teknik, suatu cara kerja atau cara mencari, memperoleh, mengumpulkan dan mencatat data, baik data primer maupun data sekunder yang mengikuti prosedur ilmiah untuk memperoleh data yang nantinya dapat digunakan sebagai keperluan penyusunan suatu karya ilmiah. Kemudian, setelah penulis melakukan analisis faktor-faktor yang

berhubungan dengan poin-poin permasalahan sehingga diperoleh suatu kebenaran data yang diinginkan. Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Istilah deskriptif kualitatif tidak asing lagi dalam ilmu psikologi. Secara umum, deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menemukan pengetahuan terhadap subjek penelitian pada suatu saat tertentu (Mukhtar, 2013, hal 10). Sementara itu kualitatif berkenaan dengan pemaparan tindak analisis maupun hasilnya dalam bentuk narasi tanpa menggunakan angka. Pada penelitian ini peneliti akan menekankan analisisnya pada karakter tokoh di dalam film *Les Choristes* tersebut dengan melihat dialog, latar dan adegan dalam cerita film tersebut. Dalam buku yang ditulis oleh Mukhtar (2013, hal 10), kata deskriptif kualitatif berasal dari bahasa Latin “*descriptivus*” yang berarti uraian. Penjelasan dalam bukunya tersebut bahwa metode deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai subjek penelitian dan perilaku subjek penelitian pada suatu periode tertentu.

Adapun metode deskriptif kualitatif berfungsi untuk mendeskripsikan seluruh gejala atau keadaan yang ada, yaitu keadaan dan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Mukhtar (2013, hal 11) juga menekankan bahwa deskriptif kualitatif ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi lebih menggambarkan “apa adanya” tentang suatu subyek di dalam objek penelitian tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan subyek lainnya.

Menurut Bailey dalam buku yang ditulis oleh Mukhtar (2013, hal 11), beliau mengatakan bahwa deskriptif kualitatif tidak hanya mengemukakan berbagai tindakan yang tampak oleh kasat mata saja, tetapi juga harus mendeskripsikan hal-hal yang bersifat spesifik yang dicermati dari sudut “mengapa dan bagaimana”. Mendeskripsikan terhadap suatu realitas yang terjadi, baik perilaku yang tampak dipermukaan sosial, juga yang tersembunyi di balik sebuah perilaku yang ditunjukkan.

Adapun langkah-langkah yang telah dilakukan penulis untuk menyelesaikan permasalahan pertama diantaranya :

- a. Melihat film yang berjudul *Les Choristes*.
- b. Mendengarkan dan menganalisis dialog dan adegan dalam cerita di dalam film tersebut.
- c. Mencatat dialog yang terdapat konflik yang berkaitan dengan penelitian.
- d. Mencatat reaksi-reaksi Pépinot atau perubahan reaksi ketika mendapat perlakuan yang membuatnya merasa tidak nyaman.
- e. Mencari rasionalitas motif dan niat berdasarkan kajian psikologi, terutama dari perilaku teman-teman Pépinot yang nakal.
- f. Menganalisis dengan jeli dengan mengikuti tingkah laku tokoh dari satu peristiwa ke peristiwa lain.
- g. Menetapkan teori-teori yang tepat.
- h. Menganalisis data yang telah ditemukan dan menghubungkannya dengan teori yang telah ditetapkan.

Berikutnya penulis melakukan langkah-langkah dalam melakukan penelitian ini untuk menyelesaikan masalah kedua, yakni:

- a. Memperhatikan tingkah laku para tokoh, terutama Pépinot dalam film tersebut.
- b. Menganalisis tingkah laku Pépinot dalam film tersebut.
- c. Menetapkan teori dan metode yang tepat sesuai tingkah laku yang dilakukan oleh Pépinot.
- d. Menganalisis dan menghubungkan kembali teori dan metode yang telah ditemukan.

2.4 Sinopsis Cerita

Film *Les Choristes* bercerita tentang seorang guru bernama **Clément Mathieu** yang diperankan oleh **Gerard Jugnot** yang pada siang itu baru tiba di sekolah asrama bernama *Fond de l'Etang* dengan sebuah kesempatan mengajar.

Semula Clément Mathieu menyatakan dirinya sebagai seorang musisi yang gagal dalam mencapai impiannya. Ternyata, di sekolah tersebut ia menemukan suatu alasan untuk kembali menjadi musisi. *Fond de l'Etang* adalah sebuah sekolah untuk anak-anak bermasalah dan dengan masalah khusus. Sebagian besar dari mereka berperilaku tidak baik dan sangat nakal. Selain itu, sekolah ini dijalankan dengan sebuah sistem yang sangat kejam untuk ukuran anak-anak. Sistem tersebut diterapkan oleh **Rachin** yang diperankan **François Berléand**. Dia adalah kepala sekolah dari *Fond de l'Etang* yang bersikeras bahwa anak-anak tersebut harus dididik menggunakan sistem “*Action, reaction!*”, yaitu sistem yang menerapkan

jika ada aksi yang menurutnya melanggar hukum maka ada reaksi hukuman kekerasan untuk siswa tersebut. Hal tersebut dilakukannya agar anak-anak cepat didisiplinkan. Meskipun demikian, justru kebijakan tersebut membuat anak-anak semakin liar, brutal dan memberontak peraturan sekolah serta berani kepada semua guru. Anak-anak juga semakin senang berbuat jahat, nakal, bahkan melakukan kekerasan terhadap teman-temannya sendiri di sekolah.

Lingkungan yang seperti itulah yang membuat sosok lugu bernama Pépinot semakin merasa tidak nyaman. Sayang, dia adalah anak yatim piatu, orangtuanya meninggal sebagai korban perang. Dia sering diganggu, diperas, dan diteror oleh teman-temannya. Sampai pada akhirnya dia lebih senang menyendiri daripada bergabung dengan teman-temannya. Hal tersebut juga yang membuat Pépinot semakin merindukan kasih sayang kedua orangtuanya. Dia selalu menunggu orang tuanya setiap hari Sabtu di gerbang sekolah. Dia berpikir bahwa orangtuanya akan menjemputnya dihari Sabtu seperti yang dilakukan oleh para orangtua anak-anak lainnya. Para guru sebenarnya sudah ratusan kali mengatakan pada Pépinot bahwa ayahnya sudah meninggal dan tidak akan pernah datang, tetapi Pépinot tidak pernah menghiraukan hal tersebut. Dia selalu menunggu orang tuanya di gerbang sekolah setiap hari Sabtu. Jadi para guru menghibur Pépinot dengan mengatakan padanya bahwa mungkin ayahnya akan datang di hari Sabtu depan dan selanjutnya.

Berkaitan dengan hal tersebut, **Clément Mathieu mempunyai cara tersendiri untuk meluluhkan kerasnya hati, sifat dan tingkah laku anak-anak**

di *Fond de L'Etang*. Dia meluluhkan mereka melalui musik. Dia secara pelan-pelan memperkenalkan dan mengajari anak-anak bernyanyi.

Walaupun ditentang oleh Rachin sang kepala sekolah, Clément Mathieu tetap melanjutkan niatnya. Ia kembali bersemangat mengarang dan mengubah beberapa lagu untuk anak-anak. Ajaibnya, semenjak paduan suara tersebut terbentuk, anak-anak sekolah menjadi sekelompok singa sirkus yang telah jinak. Seiring berjalannya waktu, konflik terus berdatangan di *Fond de l'Etang*, hingga nantinya sekolah tersebut terbakar dan menyebabkan dipecatnya Clément Mathieu karena dituduh sebagai tersangka pembakaran. Meskipun demikian, karena Pépinot merasa hanya dekat dengan gurunya Clément Mathieu, dia merasa tidak rela gurunya yang selalu melindunginya telah pergi, membuatnya menyusul Clément Mathieu ketika akan naik bus. Akhirnya Pépinot ikut pergi dan hidup bersama Clément Mathieu.

2.5 Penelitian Terdahulu.

Sejauh ini peneliti belum menemukan karya ilmiah yang menggunakan objek material penelitian dan pendekatan teori yang sama, serta kajian permasalahan yang hampir berkaitan atau berkaitan dengan penelitian ini.

Meskipun demikian, ditemukan penelitian yang pernah dilakukan dengan menggunakan teori psikoanalisis beserta konsep *Id*, *Ego* dan *Superego* Sigmund Freud. Penelitian tersebut terdapat dalam skripsi Mabrur pada tahun 2009 dari Universitas Islam Negeri Malang, yang berjudul *Seksualitas Hermafrodit; Telaah Kepribadian dari Perspektif Psikoanalisis*. Topik yang dibahas adalah mengenai

kepribadian dan orientasi seksual seorang hermafrodit. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana seorang hermafrodit tersebut menghadapi realita di masyarakat, komunikasi dan proses interaksi individu dengan masyarakat dan lingkungannya. Teori yang digunakan adalah psikoanalisis dan menggunakan metode deskriptif kualitatif .

Penelitian yang menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud juga terdapat dalam skripsi Ririn Ambarini pada tahun 2008 dari Universitas Diponegoro Semarang, yang berjudul *Konflik Batin Dolour Darcy Pendekatan Psikoanalisis Freud Terhadap Tokoh Utama Novel Poor Man's Orange Karya Ruth Park*. Topik yang dibahas adalah mengenai konflik batin tokoh utama dalam novel *Man's Orange*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap konflik batin pada tokoh dalam novel tersebut. Teori yang digunakan adalah psikoanalisis Sigmund Freud, serta menggunakan metode struktural.

Dari hasil penelitian terdahulu, penulis dapat menjadikan teori yang dipakai dalam penelitian tersebut sebagai tambahan acuan pada penelitian penulis.

Berkaitan dengan tersebut, penulis hanya menemukan banyak blog yang berkaitan dengan teori psikoanalisis beserta konsep *Id*, *Ego* dan *Superego*, mekanisme pertahanan dan imajinasi oleh Sigmund Freud. Oleh karena itu, dari kedua penelitian di atas, penulis dapat meletakkan penelitian yang dilakukannya pada kesamaan objek formal.

BAB III

PEMBAHASAN

Pada bab pembahasan ini, penulis memberikan hasil analisis terhadap data yang telah diperoleh untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan pada subbab 1.2, yaitu bagaimana bentuk konsep kepribadian *Id*, *Ego* dan *Superego* direpresentasikan dan bagaimana tokoh utama P  pinot mengatasi tekanan psikologis yang dialaminya. Konsep kepribadian *Id*, *Ego* dan *Superego* serta mekanisme pertahanan oleh Sigmund Freud dan Mijola, diterapkan oleh penulis setelah penulis menyaksikan, menemukan dan menganalisis data berupa dialog dan adegan dalam film *Les Choristes* tersebut.

Setelah menemukan data representasi *Id*, *Ego*, *Superego* dan mekanisme pertahanan dalam film *Les Choristes* tersebut, maka langkah selanjutnya penulis akan menganalisis data yang telah ditemukan tersebut. Berikut adalah penjabaran representasi dari setiap instansi berikut mekanisme pertahanannya.

3.1 Instansi *Id*

Id adalah instansi yang digunakan untuk mengusahakan dengan segera tersalurnya kumpulan-kumpulan energi atau ketegangan yang dihasilkan dari dalam jiwa oleh rangsangan-rangsangan, baik dari dalam maupun dari luar, Hall (1954, hal 29). *Id* sebagai sumber utama energi jiwa dan terbentuknya kepribadian untuk melakukan dan mendapatkan keinginan dan kesenangan. Menurut Freud dalam buku Hall (1954, hal 29), *Id* menggunakan prinsip kehidupan yang nyata yang dinamakan prinsip kesenangan. Dalam film ini, *Id* direpresentasikan oleh

anak-anak nakal yang beradadi *Fond de L'étang*. Anak-anak ini sering mengganggu seorang anak yang paling pendiam di sekolah itu yang bernama Pépinot, sehingga membuat Pépinot merasa tidak nyaman, lebih suka menyendiri dan berimajinasi tentang hal-hal yang disukainya untuk membuatnya merasa bahagia. Hal tersebut tercermin melalui beberapa potongan dialog dan adegan sebagai berikut.

a.



Gambar 3.1.1 representasi *Id* ketika melakukan tindak jahil. *Les Choristes*,

00:17:59

Pada menit ke 17 detik ke 59 tersebut terdapat potongan gambar yang menggambarkan ada seorang anak yang sedang berbuat jahil kepada seorang anak lainnya yang sedang tidur, dengan cara menarik selimutnya. Hal tersebut dilakukan di malam hari ketika anak-anak di asrama tersebut tidur. Hal tersebut terlihat pada kondisi sekeliling dalam adegan tersebut terlihat gelap, tanda bahwa waktu sudah malam dan lampu telah dimatikan.

Dalam potongan adegan di atas, anak yang jahil tersebut dengan sengaja mengganggu orang lain hanya untuk kesenangannya sendiri dengan membuat hal tersebut sebagai bahan hiburan dan tawaan bagi anak-anak yang lain. Dalam hal

ini terdapat kesamaan antara *Id* saat mengabaikan nilai-nilai tentang tindakan yang baik demi memuaskan keinginannya untuk mengganggu, dengan si anak jahil yang melakukan tindakan mengganggu, keduanya sama-sama tidak memiliki pertimbangan tentang dampak dari tindakan tersebut. Oleh karena itu penulis berpendapat bahwa tindakan yang dilakukan oleh anak jahil dengan mengganggu temannya, merupakan representasi *Id* dalam bentuk perbuatan nyata.

- b. Garçon: “*t’as faim, Pépinot ?*” (apakah kamu lapar, Pépinot ?), ucap anak itu kepada Pépinot sambil menunggu sesuatu dari Pépinot untuk ditukarkan dengan makanan. Kemudian setelah Pépinot memberikan barang penukar tersebut, dia berkata “*tiens, t’as le droit de bouffer !*” (sekarang kamu boleh makan), sambil memberikan makanan kepada Pépinot



Gambar 3.1.2 representasi *Id* ketika melakukan tindakan pemerasan.

Les Choristes, 00:28:01

Urutan potongan gambar di atas pada menit ke 28 dan detik ke 1 tersebut menjelaskan bahwa terdapat adanya aksi pemerasan yang dilakukan oleh seorang anak yang tepat berada disampingnya kepada Pépinot. Anak tersebut mula-mula bertanya kepada Pépinot apakah dia lapar, sambil menahan makanan yang seharusnya menjadi milik Pépinot. Hal tersebut seperti sudah sering dilakukan oleh anak nakal tersebut kepadanya, karena tanpa menjawab dan bertanya sepele katapun kepada anak tersebut, Pépinot sudah tahu maksud dari pertanyaan anak tersebut kepadanya. Kemudian aksi barterpun terjadi antara Pépinot dan anak yang berada di sampingnya tersebut, tampak Pépinot menyerahkan sesuatu yang berbentuk bulat berwarna biru kepada anak itu untuk ditukarkan dengan makanan.

Gambar tersebut merupakan cuplikan adegan dan dialog dalam film *Les Choristes* yang menggambarkan bahwa tindakan anak tersebut hanya mementingkan kesenangan dan keinginannya saja dengan tidak segan-segan melakukan kejahatan. Tindakan anak tersebut secara tidak langsung telah merugikan orang lain dan telah melanggar norma karena hal tersebut telah masuk dalam kategori pemerasan. Hal tersebut dilakukan hanya karena dengan melakukannya, dia dapat terpuaskan kesenangannya. Pépinot harus membayar kepada temannya itu pada saat makan tiba untuk mendapatkan makanan yang seharusnya sudah menjadi haknya sebagai siswa yang tinggal di asrama. Hal yang seharusnya gratis untuk didapatkan, menjadi berbayar dan menyulitkan bagi Pépinot. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tindakan pemerasan yang tidak sesuai dengan norma ini merupakan representasi *Id*.

c. Pépinot: “bon, parce que c’est lui qui vous a jeté l’encre”. (karena

Morhange yang melempari anda tinta)

Querrec: “tu pouvais pas fermer ta gueule, toi?”. (tidak bisakah kamu

diam saja).



Gambar 3.1.3 representasi *Id* ketika memarahi kepolosan Pépinot.*Les*

Choristes, 01:03:47

Gambar dan dialog tersebut juga merupakan contoh tindakan yang tidak seharusnya dilakukan oleh seorang anak ketika menyalahkan dan memarahi keluguan, kepolosan dan kejujuran Pépinot ketika ditanyai oleh Clément Mathieu siapa yang menumpahkan tinta ke kepala Clément Mathieu dari jendela lantai atas. Kejujuran jawaban Pépinot kepada Clément Mathieu, bagi anak-anak tersebut dianggap salah dan tidak perlu dilakukan oleh Pépinot agar Morhange tidak dimarahi oleh Clément Mathieu dan malu di hadapan ibunya.

Dalam hal ini anak tersebut mengabaikan norma yang terdapat dalam *Superego* yaitu kejujuran yang seharusnya baik dilakukan agar yang salah dapat belajar bertanggungjawab atas kesalahannya. Sebaliknya teman-temannya justru memarahi Pépinot yang telah bertindak benar

dengan melakukan kejujuran. Melalui hal tersebut secara tidak langsung teman-temannya telah mengajak dan mengajarkan kepada Pépinot untuk berbuat bohong, padahal hal tersebut sangat jelas tidak boleh untuk dilakukan oleh siapapun dan demi apapun itu. Maka dapat disimpulkan bahwa tindakan mereka juga merupakan representasi dari *Id*, karena di dalam tindakan tersebut terdapat kesamaan dengan *Id* yang selalu ingin segera membebaskan ketegangan dengan cara mengabaikan segala aspek norma, termasuk norma kejujuran agar dapat segera mendapatkan kesenangan. Kesenangan karena dengan berbohong perbuatan jahatnya dapat terlindungi, dan dapat lepas dari keharusan untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya, sehingga mereka lebih memilih memarahi Pépinot yang berbuat jujur.

d. Pépinot: “*Leclerc?*”

Leclerc: “*oui?*” (*iya?*).

Pépinot: “*on est toujours copains?*”. (*kita masih berteman kan?*).

Leclerc: “*oui, pourquoi?*”. (*iya, kenapa?*).

Pépinot: “*5 et 3, ça fait combien?*”. (*5+3 dijumlahkan berapa hasilnya?*).

Leclerc: “53”

Pépinot: “*t’es sûr?*” (*kamu yakin?*).

Leclerc: “*oui*”. (*iya*).

Pépinot: “*merci*”. (*terimakasih*).



Gambar 3.1.4 representasi *Id* ketika melakukan kebohongan dan menjerumuskan orang lain. Les Choristes, 00:54:29

Cuplikan dialog dan potongan adegan pada film *Les Choristes* di menit ke 54 detik ke 29 tersebut mengkondisikan pada saat dilaksanakannya ujian di sekolah. Hal tersebut terlihat pada kondisi sekeliling pada potongan gambar tersebut, terdapat meja-meja, buku-buku, siswa-siswa dan peralatan sekolah lainnya. Selain itu terdapat tokoh Leclerc yang sedang duduk sebangku dengan Pépinot dan Pépinot menanyakan padanya tentang jawaban soal ujian yang tidak bisa dia kerjakan.

Dalam potongan adegan dan cuplikan dialog tersebut, tindakan Lecrec tampak tidak mempedulikan norma-norma yang terakomodir dalam Superego. Lecrec tidak ragu untuk berbohong dan menjerumuskan individu lain hanya karena ia ingin melakukan hal itu untuk mendapatkan kesenangan. Kebohongan yang menjerumuskan itu dibuatnya sebagai lelucon. Hal tersebut menunjukkan bahwa dia hanya mementingkan prinsip kesenangan dengan melakukan apa yang diinginkannya tanpa mempedulikan akibat perilaku atau perkataannya pada individu lain. Dia juga mengabaikan norma untuk saling menghormati dan

memenuhi kewajiban sosialnya untuk saling membantu antar sesama dalam memperoleh keinginan dan kesenangannya. Lecrec tidak menghormati niat baik orang lain, dalam hal ini, Pépinot yang selalu menganggapnya sebagai teman dengan tidak mau membantunya tetapi justru menjerumuskan dengan memberikan jawaban yang salah. Dengan demikian tindakan Lecrec tersebut merupakan representasi dari *Id*, karena terdapat kesamaan antara keduanya.

3.2 Instansi *Ego*

Ego merupakan instansi yang digunakan untuk meredakan ketegangan-ketegangan dan bertujuan untuk menenangkan peredaan energi sampai benda nyata yang akan memuaskan keperluan telah ditemukan atau dihasilkan, Hall (1954, hal 37-38). Menurut Hall (1954, hal 37), berlainan dengan *Id* yang dikuasai oleh prinsip kesenangan, *Ego* dikuasai oleh prinsip kenyataan. Dalam hal ini, *Ego* direpresentasikan oleh beberapa tindakan yang dilakukan oleh Clément Mathieu. Di dalam film *Les Choristes* ini, beliau sangat berperan dalam mengendalikan anak-anak liar tersebut dan mengubah sekolah *Fond de L'Etang* tersebut yang semula penuh dengan kekerasan dan ketegangan pelan-pelan menjadi tenang dan nyaman selayaknya sebuah sekolah untuk anak-anak. Hal tersebut di representasikan melalui cuplikan adegan dan potongan dialog seperti berikut.

a. Clément Mathieu : "*Qu'est-ce que tu fais là, toi ?*" (apa yang kamu lakukan di sana).

Pépinot : "*J'ai pas le droit de monter*". (saya tidak bisa naik).

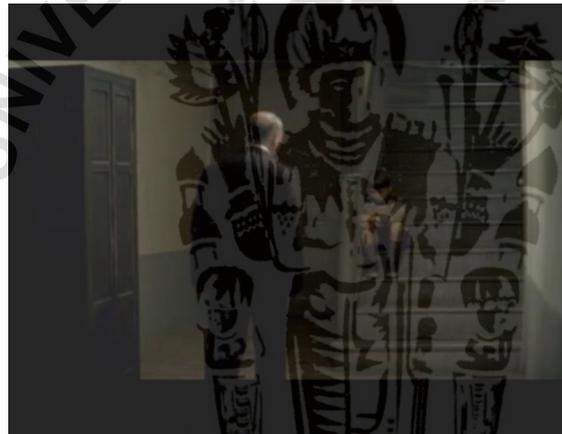
Clément Mathieu : "*Comment ça?, t'as pas le droit? Pourquoi ça?*"

(bagaimana bisa, kamu tidak bisa naik?, apa alasan nya?).

Pépinot : *“J’ai pas de sous”* (saya tidak punya uang).

Clément Mathieu : *“t’as pas de sous pour aller dormir?, qu’est-ce que c’est que cette histoire?”*. (kamu tidak punya uang untuk tidur?, itu tidak masuk akal).

Pépinot : *“c’est Mondain, il ne me laisse pas monter si je ne lui donne pas de sous”*. (kata Mondain, dia tidak membolehkan saya naik, jika saya tidak memberinya uang).



Gambar 3.2.1 representasi Ego ketika berperan dalam mengendalikan ketegangan. Les Choristes, 00:43:57

Cuplikan adegan dan potongan dialog pada gambar tersebut pada menit ke 43 dan detik ke 57 tersebut mengkondisikan ketika Clément Mathieu sedang berjalan ke arah Pépinot yang sedang bermuka murung dan sedih, duduk sendirian di anak tangga sambil menunduk. Clément Mathieu yang penasaran dengan keadaan tersebut kemudian bertanya kepada Pépinot tentang apa yang telah terjadi padanya. Dalam potongan

dialog tersebut, Pépinot menceritakan bahwa ternyata Mondain telah mengancam dan meminta uang kepada Pépinot, jika Pépinot ingin pergi ke atas untuk tidur.

Hal tersebut membuat Pépinot semakin merasa sendiri, merasa takut, tertekan dan sedih. Hal tersebut pula yang membuat Pépinot merindukan kehadiran seorang ayah agar dapat menolong dan melindunginya dari anak-anak nakal tersebut. Cuplikan dialog antara Clément Mathieu dan Pépinot serta gambar yang mendukung merupakan bentuk kepeduliannya terhadap masalah yang terjadi pada Pépinot. Di sini, Clément Mathieu sangat berperan dalam mengendalikan ketegangan yang telah terjadi serta menjadi mediator antara *Id* dan *Superego*. Clément Mathieu di sini berperan sebagai guru sekaligus pengganti sosok seorang ayah dan pelindung bagi Pépinot ketika di sekolah. Dia juga siap membantu mengatasi masalah yang telah dibuat oleh anak-anak nakal tersebut dengan menggunakan norma-norma yang telah ditetapkan oleh *Superego* agar hal tersebut tidak terjadi lagi pada Pépinot atau anak-anak yang lain. Dalam adegan selanjutnya digambarkan Clément Mathieu memperingatkan Mondain agar tidak mengganggu apapun itu yang berkaitan dengan Pépinot, dan jika peringatan tersebut tidak diindahkan oleh Mondain, maka dia akan menerima konsekuensi yang lebih berat.

Tindakan yang dilakukan oleh Clément Mathieu tersebut merupakan representasi dari *Ego*, karena tindakan yang dilakukan oleh Clément Mathieu tersebut sama dengan yang terakomodir di dalam *Ego*. Dengan

memberikan peringatan keras kepada tindakan Mondain yang merupakan representasi *Id*, Clément Mathieu mencoba untuk mengendalikannya sebagai *Id* agar mentaati aturan dan norma yang ditetapkan oleh Superego. Hal ini berarti bahwa peran *Ego* sebagai mediator terrepresentasi dalam tindakan Clément Mathieu.

- b. Rachin: “*mr.Pépinot, vous êtes un cancre, dernière question, la dernière, comment est-t-il mort le maréchal Ney?*”. (*Pépinot, kamu orang bodoh, pertanyaan terakhir, yang terakhir, bagaimana marsekal Ney mati?*).

Setelah mendapat bantuan jawaban dari Clément Mathieu, tetapi Pépinot salah mengartikan petunjuk jawaban tersebut, Pépinot menjawab dengan sumringah dan penuh harap jawabannya benar dengan menjawab :”*à la chasse?*”. (*berburu*).



Gambar 3.2.2 representasi *Ego* ketika membantu melepaskan ketegangan *Les choristes*, 00:25:52

Dalam potongan adegan dan dialog tersebut digambarkan adegan pada saat dilaksanakannya ujian di dalam kelas dengan penguji kepala sekolah Rachin. Di gambar tersebut terdapat Pépinot yang sedang

mengalami masalah pada saat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh Rachin yang digunakan untuk penilaian. Ketika Clément Mathieu mengetahui Pépinot diejek oleh Rachin dengan kata kasar, dia berusaha membantu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh Rachin tersebut. Oleh karena itu dia memberi petunjuk kepada Pépinot dengan beradegan menembak dengan tangannya. Maksud dari tanda itu adalah tanda untuk jawaban “ditembak” tetapi Pépinot salah mengartikan petunjuk jawaban tersebut, sehingga Pépinot salah menjawab lagi dengan menjawab “berburu”.

Hal tersebut menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan oleh Clément Mathieu di atas mengakomodir kebutuhan *Id* membutuhkan pelajaran kecemasan akibat tidak dapat menjawab pertanyaan yang diberikan kepada Pépinot itu agar Pépinot mendapatkan nilai, tidak diolok-olok dengan kata kasar lagi, tidak bersedih, dan tidak tertekan karena merasa paling bodoh. Dia berusaha semampunya untuk membantu Pépinot dengan memberi tanda seadanya agar tanda tersebut dapat dimengerti oleh Pépinot. Meskipun berkali-kali tanda tersebut hampir ketahuan oleh Rachin, tetapi dia tetap berusaha sampai Pépinot mengerti maksud tanda tersebut. Sebagai seorang manusia dan guru dia berusaha membantu agar muridnya tersebut dapat lepas dari masalah dan mendapatkan nilai.

Tindakan yang dilakukan oleh Clément Mathieu tersebut merupakan representasi dari *Ego*, karena tindakannya tersebut dimaksudkan untuk melepaskan ketegangan yang dialami oleh Pépinot. Adegan tersebut

menggambarkan tekanan yang dilakukan *Superego* pada individu.

Superego mewajibkan seorang siswa menguasai dan memahami seluruh pelajaran yang diberikan serta dapat menjawab pertanyaan yang diajukan

dengan sempurna. Ketika hal tersebut gagal dilakukan oleh individu maka

tekanan-tekanan dilakukan yang dalam konteks ini menyebabkan

ketidaknyamanan individu. Oleh karena itu tindakan *Clement Mathieu*

yang memberikan bantuan pada *Pepinot* melalui kode merupakan

representasi *Ego* karena berakibat membebaskan individu dari

ketidaknyamanan akibat tekanan *Superego*.

c. *Clément Mathieu*: “*mais je te préviens: tu ne parles plus à Pépinot !,*

t’approche pas de lui !, je t’interdis même de regarder

!, est-ce que c’est clair?!, un seul regard vers lui, un

seul et ta vie se transforme en cauchemar”. (tapi saya

memperingatkan kamu: untuk tidak berbicara lagi

kepada *Pépinot* !, jangan dekat-dekat dia!, jangan

menatapnya!, apa kamu mengerti?!, sekali saja melihat

ke arahnya, hidupsmu akan berubah menjadi mimpi

buruk).



Gambar 3.2.3 representasi *Ego* sebagai mediator antara *Id* dan *Superego*. *Les Choristes*, 00:45:11

Cuplikan dialog dan potongan adegan pada film *Les Choristes* di menit ke 45 detik ke 11 tersebut memperlihatkan bahwa Clement Mathieu sedang bertatap muka dengan Mondain dan berbicara empat mata dengannya untuk memperingatkannya agar tidak mengganggu apapun itu yang berkaitan dengan Pépinot. Clement Mathieu melakukan hal tersebut karena *Id* telah mengancam dan memeras Pépinot dengan tidak boleh naik ke atas untuk pergi tidur jika dia tidak memberikan uang kepada Mondain.

Dalam dialog dan adegan di atas digambarkan, bahwa tindakan yang dilakukan oleh sosok Clement Mathieu sangat berperan dalam mengendalikan apa yang akan dilakukan oleh Mondain agar lebih selaras dengan norma, hukum, dan aturan yang dianut oleh *Superego*. Clément Mathieu menjadi mediator antara *Id* dan *Superego* untuk menetralkan ketegangan dan pengendali tindakan. Peran Clément Mathieu sebagai mediator yang dimaksud yaitu dalam hal bertindak adalah sebelum atau sesudah individu melakukan tindakan atas dorongan kesenangannya saja.

Setelah Clément Mathieu mengetahui tindakan yang dilakukan oleh

Mondain tersebut sangat merugikan orang lain, maka Clément Mathieu turun tangan untuk mengendalikan dan memperingatkan kepada Mondain mana yang baik dan mana yang buruk untuk dilakukan dengan menerapkan aturan, hukum dan norma yang ada di sekolah. Dengan demikian ketegangan yang ada pada Mondain dapat lebih terkendalikan karena peran Clément Mathieu. Dengan demikian, penulis dapat menyimpulkan bahwa tindakan yang dilakukan oleh Clément Mathieu tersebut di atas merupakan representasi dari *Ego*, karena semua yang dilakukan tersebut termasuk dalam peran *Ego*.

Kemudian tindakan Clément Mathieu sebagai mediator juga terlihat pada adegan berikut :



Gambar 3.2.4 representasi *Ego* dalam mengakomodir *Superego*. Les Choristes, 00:44:51.

Potongan adegan pada gambar di atas memperlihatkan bahwa Clément Mathieu sedang serius berbicara empat mata dengan Mondain.

Obrolan antara mereka adalah mengenai peringatan keras yang diberikan

Clément Mathieu kepada Mondain agar tidak mengganggu Pépinot lagi atau anak-anak yang lain.

Hal tersebut merupakan reaksi yang ditunjukkan sebagai representasi *Ego*, Clément Mathieu berpegang pada norma-norma *Superego* ketika Mondain mengganggu Pépinot. Jika yang dilakukan oleh Mondain tersebut diketahui oleh guru lain, maka akan dihukum yang lebih berat lagi, tetapi lain dengan cara yang di gunakan oleh Clément Mathieu ketika menangani kejahatan Mondain ini. Dia hanya membuang puntung rokok Mondain, dia menganggap dengan tidak melaporkan hal tersebut (merokok) kepada kepala sekolah sebagai hadiah untuk Mondain, kemudian hanya memperingatkan Mondain agar tidak mengganggu, mendekati dan mengancam Pépinot lagi. Hal tersebut dilakukan oleh Clément Mathieu agar Mondain tidak semakin brutal dan berbuat kejahatan yang lebih tidak terkendali lagi. Tindakan Clément Mathieu tersebut juga merupakan representasi dari *Ego* dalam menggunakan *Superego*.

d. Mr.Chabert: "*Je vous ramène Pépinot, vous l'avez oublié près de la grille?*". (saya antarkan kembali Pépinot kepada anda, anda lupa dia ada di gerbang?)



Gambar 3.2.5 representasi *Ego* dalam mengendalikan tindakan. *Les Choristes*, 00:39:54

Gambar tersebut menjelaskan kondisi ketika Pak Chabert menggandeng tangan Pépinot dan menggiringnya masuk kelas dan menyerahkannya kepada Clément Mathieu yang pada saat itu sedang melaksanakan tugas mengajar yang kebetulan berada di kelas Pépinot. Setelah pépinot diambil alih oleh Clément Mathieu, dia sambil menasehati dan mengingatkan Pépinot bahwa hari ini bukan hari Sabtu dan bukan saatnya menunggu di gerbang melainkan mengikuti pelajaran di kelas.

Gambar dan dialog tersebut menunjukkan bahwa tugas dari seorang guru dan orang tua adalah mengingatkan dan mengontrol mana yang baik dan mana yang kurang baik untuk dilakukan. Para guru di *Fond de L'étang* terutama Clément Mathieu sangat perhatian dan sayang kepada Pépinot. Hal tersebut terbukti dari adegan dan dialog tersebut yang menyatakan bahwa mereka selalu memperhatikan, menyayangi dan melindungi Pépinot agar tidak terlalu berharap menunggu ayahnya di gerbang sekolah sehingga tidak mengganggu proses belajar. Jika gejala tersebut dibiarkan, selain merugikan psikologis Pépinot, hal itu

juga akan berdampak negatif pada pendidikannya. Dia boleh menikmati dunianya sendiri dengan melakukan hal yang dia sukai dan membuatnya bahagia dengan menunggu ayahnya di gerbang sekolah hanya pada hari Sabtu saja, selebihnya dia harus masuk kelas dan mengikuti pelajaran. Dalam hal ini norma-norma yang terkandung dalam *Ego* tercermin pada setiap tindakan dan maksud dari setiap tindakan yang dilakukan oleh Clément Mathieu dan para guru di sekeliling Pépinot. Tindakan tersebut dilakukan untuk mengendalikan dan mengajarkan pada anak agar tidak berbuat yang tidak seharusnya. Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa semua tindakan tersebut juga merupakan representasi dari *Ego*, karena semua yang dilakukan merupakan cerminan yang dianut di dalam *Ego*.

3.3 Instansi *Superego*

Instansi *Superego* adalah kepribadian yang lebih menuju ke arah kesempurnaan daripada ke arah kenyataan atau kesenangan. *Superego* adalah kode moral dari seseorang karena *Superego* berkembang dari *Ego* sebagai akibat dari perpaduan yang dialami seorang anak dari ajaran orang tuanya mengenai baik dan buruk serta benar atau salah, Hall (1954, hal 41). Oleh karena itu, baik buruknya kepribadian seorang anak akan terbentuk tergantung bagaimana orangtua, guru atau pengasuhnya bahkan lingkungannya dalam mendidik dan membentuk kepribadian mereka. Oleh karena itu perasaan dalam emosi-emosi seperti rasa bersalah, rasa menyesal, nilai baik atau buruk, salah atau benar, boleh atau tidak sesuatu yang dilakukan akan tertanam dalam jiwa mereka, untuk kemudian terlihat dalam tindakan-tindakannya.

Oleh karena itu, peraturan, nilai, adat, norma, perintah dan larangan yang terdapat di *Fond de L'étang*-lah yang menjadi panutan dan membentuk kepribadian mereka. Jika seorang anak dididik dengan kasar maka anak-anak tersebut anak menjadi semakin brutal dan tidak terkendali, begitu sebaliknya, jika anak-anak tersebut dididik dengan kasih sayang dan kelembutan maka mereka akan luluh. Hal tersebut terepresentasi melalui beberapa cuplikan adegan dan dialog sebagai berikut.

a. Rachin: *“si j'ai ordonné ce rassemblement, c'est parce que Le Père*

Maxence vient d'être victime d'un lâche attentat, selon notre principe “action-réaction”, son auteur sera sévèrement puni”.

(adapun alasan mengapa saya mengadakan pertemuan ini

karena ada upaya tercela terhadap Maxence, menurut prinsip aksi-reaksi kita, pelakunya akan dihukum berat).



Gambar 3.3.1 representasi *Superego* melalui aturan “aksi-reaksi”. Les *Choristes*, 00:08:09.

Cuplikan dialog dan potongan adegan pada film *Les Choristes* di menit ke 8 detik ke 9 di atas menggambarkan bahwa sedang diadakannya sidang sekolah untuk menjelaskan aturan yang telah ditetapkan di sekolah tersebut untuk mengendalikan dan mendisiplinkan tindakan para siswa di sekolah itu. Dalam gambar di atas terdapat tokoh bernama Rachin yang memakai baju berwarna hitam yang berdiri di depan sendiri di antara barisan para guru dan menghadap ke barisan anak-anak yang sedang berbaris. Dia mendeklarasikan tentang aturan “aksi-reaksi” yang ditetapkan di sekolah tersebut untuk membuat jera anak nakal yang telah melukai petugas sekolah.

Dalam dialog dan gambar tersebut, peraturan yang bernama “aksi-reaksi” yang diterapkan oleh kepala sekolah Rachin tersebut bertujuan untuk menjadikan sekolah dan anak-anak menjadi disiplin dan berbuat baik. Namun peraturan tersebut kurang begitu tepat untuk diterapkan, karena hal tersebut justru menjadi momok yang besar bagi anak-anak tersebut di *Fond de L'étang*. Bagaimana tidak, aturan tersebut sebenarnya dimaksudkan untuk membuat jera anak-anak nakal tersebut agar tidak berbuat jahat dan nakal lagi. Akan tetapi, kenyataannya justru menjadi bumerang bagi sekolah tersebut. Maksud dari sistem “aksi-reaksi” disini adalah siapa yang berbuat kenakalan atau kesalahan, maka anak tersebut akan di hukum seberat-beratnya, seperti dicambuk, dijewer, dipukul, mengepel, menyapu, membersihkan toilet, mencuci peralatan sekolah, bahkan kurungan. Akan tetapi, hal tersebut tidak membuat anak-anak

tersebut menjadi jera, bahkan sebaliknya, mereka semakin dibuat menjadi brutal, nakal, tidak terkendali dan pendendam.



Gambar 3.3.2 kurang optimalnya peran *Superego* dalam menegakkan aturan. *Les Choristes*, 00:06:28

Misalkan saja seperti pada kasus pada gambar diatas, yang menimpa Maxence yang pernah menghukum Querrec karena memecahkan beberapa panel kaca. Bukannya Querrec menjadi jera dan menyesali kesalahannya, tetapi hal tersebut membuat Querrec menjadi dendam kepada Maxence, dan berbuat jahat kepada Maxence dengan membuat pintu ruangan Maxence yang terbuat dari kaca tersebut tiba-tiba kacanya pecah dan mengenai mata Maxence sehingga terluka parah dan harus dirawat dirumah sakit, dan hampir membuatnya kehilangan nyawa

Peran *Superego* dalam menegakkan aturan memang dapat beragam pengejawantahannya yang tentunya disesuaikan dengan kondisi dan situasi serta individu yang terlibat di dalamnya. Dalam adegan ini, aturan ditegakkan dengan memberlakukan hukuman fisik yang kemudian terbukti tidak efektif. Hal ini terlihat dari reaksi para siswa yang semakin tidak

terkendali dan justru membahayakan jiwa individu yang lain. Namun hal ini tidak akan dijabarkan lebih lanjut dalam penelitian kali ini yang akan mengakibatkan ketidakfokusan pembahasan. Hal yang dapat dilihat dan selaras dengan penelitian pada subbab ini adalah bahwa peran *Superego* untuk menegakkan aturan atau norma yang dikandungnya dan hal itu sudah dilaksanakan melalui representasi yang dapat dilihat pada aturan yang ditetapkan oleh Rachin.



Gambar 3.3.3 representasi *Superego* dalam tindakan tanggungjawab.

Les Choristes, 00:19:00

Adegan tersebut merupakan gambaran bentuk lain penegakan aturan yang dilakukan oleh Clement Mathieu saat dia berperan sebagai representasi *Superego*. Seharusnya hukuman kepada anak-anak tersebut tidak dilakukan dengan kekerasan seperti itu, melainkan seperti yang ditunjukkan oleh Clément Mathieu ketika mengambil alih hukuman Querrec, yaitu dengan menghukumnya berdiri di pojokan kelas agar dia bisa merenungkan kesalahannya. Setelah itu Clément Mathieu menyuruh

Querrec membantu merawat Maxence di rumah sakit sampai sembuh. Hal tersebut dimaksudkan untuk mengajarkan kepada Querrec agar dapat belajar bertanggungjawabkan perbuatannya yang dengan sangat jelas telah merugikan orang lain, bahkan hampir menghilangkan nyawa orang lain. Dengan pemaparan tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa dengan melalui dan melakukan semua tindakan tersebut *Superego* terepresentasikan.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan berdasarkan kutipan-kutipan yang dipilih sebagai contoh di atas bahwa sosok kepala sekolah adalah representasi *Superego* yang paling mendominasi dalam mengendalikan *Id* dan *Ego*.

3.4 Mekanisme Pertahanan

Mekanisme pertahanan menurut Sigmund Freud (1912, hal 23, dikutip dari Bertens, 1983, hal 42) adalah strategi yang digunakan individu untuk mencegah kemunculan terbuka dari dorongan-dorongan *Id*, maupun untuk menghadapi tekanan *Superego* atas *Ego*, dengan tujuan agar kecemasan bisa dikurangi atau diredakan. Kecemasan tersebut dapat ditanggulangi dengan dua jenis mekanisme pertahanan dari sekian banyak jenisnya yaitu fantasi dan penolakan. Terciptanya sebuah fantasi merupakan adanya suatu kesenangan, harapan dan keinginan tersebut. Fantasi merupakan sebagai mekanisme pertahanan atas dorongan kecemasan dalam proses meraih kesenangan, harapan dan keinginan tersebut.

Dalam hal ini, fantasi yang digunakan sebagai mekanisme pertahanan oleh Pépinot adalah dengan berfantasi selalu menunggu di gerbang sekolah setiap hari

Sabtu dan berharap ayahnya akan datang menjemputnya. sedangkan penolakan yang digunakan sebagai mekanisme pertahanan oleh Pépinot adalah menarik diri dari lingkungan dan lebih senang menyendiri. Hal tersebut seperti beberapa representasi mekanisme pertahanan seperti berikut.

3.4.1 Mekanisme Pertahanan Fantasi

Adapun representasinya adalah sebagai berikut:

a. Clément Mathieu: *“bonjour, t’es tout seul?, qu’est-ce que tu fais là?”*.

(halo?!, apakah kamu sendirian?, apa yang kau lakukan di sana ?).

Pépinot: *“J’attends samedi”*. *(saya menunggu hari Sabtu).*

Clément Mathieu: *“pourquoi?!”*. *(Mengapa?).*

Pépinot: *“mon papa va venir me chercher”*. *(ayah ku akan datang menjemputku”*

Clément Mathieu: *“mais, on n’est pas samedi aujourd’hui”*. *(tapi hari ini bukan hari Sabtu).*



Gambar 3.4.1.1 Pépinot menunggu ayahnya di gerbang sekolah setiap hari Sabtu. *Les Choristes*, 00:04:38

Dalam potongan adegan pada menit ke 4 dan detik ke 38 di atas mengkondisikan ketika Clément Mathieu pertama kali datang ke *Fond de L'étang* dan menjumpai Pépinot yang sedang berdiri di gerbang. Kemudian dia menghampiri Pépinot dan menanyainya mengapa dia berdiri di gerbang. Pépinot selalu menunggu di gerbang pada hari Sabtu untuk menunggu ayahnya berharap datang menjemputnya.

Dialog dan gambar di atas menjelaskan adanya mekanisme pertahanan fantasi yang dilakukan oleh Pépinot. Ia menciptakan fantasi dengan jika dia menunggu di gerbang sekolah setiap hari Sabtu, maka ayahnya akan datang menjemputnya. Tindakan yang dilakukan oleh Pépinot tersebut termasuk ke dalam mekanisme pertahanan fantasi karena dia selalu berimajinasi tentang kedatangan ayahnya dan dia selalu melakukan hal tersebut meskipun sudah diberitahu kenyataan yang sebenarnya oleh semua orang dan para guru bahwa ayahnya tidak akan pernah datang untuk menjemputnya, karena orangtuanya

sudah meninggal dalam perang Nazi. Pépinot tidak pernah menghiraukan nasehat tersebut, dia tetap melakukannya. Baginya, dengan melakukan hal tersebut dia akan senang, dan setidaknya dapat menghibur dirinya sendiri dengan terus berharap ayahnya akan datang menjemputnya. Kebiasaan yang merupakan wujud dari imajinasinya ini munculterpucu oleh konflik adanya pengalaman-pengalaman sangat tidak menyenangkan yang dialaminya sehari-hari dan menjadi bulan-bulanan siswa lain. Maka dapat disimpulkan bahwa representasi dari mekanisme pertahanan fantasi dapat diwujudkan dengan tindakan seperti yang dilakukan oleh Pépinot tersebut.

- b. Clément Mathieu: *"alors Pépinot, on n'est pas samedi"*. (Pépinot, ini bukan hari Sabtu).



Gambar 3.4.1.2 Pépinot disasehati oleh Clément Mathieu agar tidak menunggu di gerbang selain hari Sabtu. *Les Choristes*, 00:39:54

Potongan adegan di atas menggambarkan ketika Pépinot telah ditemukan oleh Pak Chabert tengah berada di gerbang sekolah bukan pada hari Sabtu sedang menunggunya ayahnya dan mengabaikan kewajibannya untuk belajar di kelas. Setelah di serahkan kepada Clément Mathieu, dia di nasihati dan diingatkan oleh gurunya yang paling menyayanginya tersebut.

Cuplikan dialog dan adegan pada gambar di atas juga merupakan representasi mekanisme pertahanan fantasi yang dilakukan oleh Pépinot. Kali ini, dia melakukannya lebih dari yang sebelumnya, dia selalu menganggap semua hari adalah hari sabtu, sehingga hampir setiap hari dia menunggu di gerbang sekolah untuk menunggu ayahnya menjemputnya. Pada waktu pertama kali Clément Mathieu datang ke *Fond de L'étang* dan bertemu Pépinot di gerbang, Maxence-lah yang menemukan Pépinot di gerbang, sekarang Mr.Chabert yang menemukan Pépinot sedang menunggu di gerbang, bahkan Clément Mathieupun tidak menyadarinya kalau dia telah beberapa saat kehilangan Pépinot di kelasnya. Adanya konflik yang dialaminya hampir setiap harilah yang sekarang membuat Pépinot semakin menjadi, sampai tidak mengikuti kelas hanya untuk menunggu dan berharap ayahnya akan datang menjemputnya. Sekolah-olah Pépinot hanya memiliki gerbang sekolah yang dianggapnya sebagai tempat yang paling nyaman, menenangkan dan yang paling dapat menghiburnya, karena di tempat itulah dia merasa senang meskipun dengan harapan kosong. Inilah fungsi yang sesungguhnya dari mekanisme pertahanan, ketika kondisi psikologis Pepinot merasa tertekan *Ego* melakukan tindakan yang bertujuan untuk meringankan beban kejiwaan tersebut.

3.4.2 Mekanisme Pertahanan Penolakan

Adapun representasinya adalah sebagai berikut :

a. “*ma couverture*”, ucap Pépinot saat dijahili oleh anak nakal itu.

“*selimutku*”.



Gambar 3.4.2.1 Pépinot dijahili temannya pada saat tidur. *Les*

***Choristes*, 00:17:59**

Pada gambar di atas terlihat ada seorang anak yang sedang menjahili Pépinot ketika dia sedang tidur nyenyak. Selimutnya ditarik oleh anak nakal tersebut hingga dia terbangun dari tidurnya karena kaget. Dia bahkan tidak berontak atau membalas tindakan jahil temannya tersebut, dia hanya terbangun sambil mencari selimutnya dan mengatakan “selimutku”.

Potongan adegan kedua tersebut merupakan gambaran mekanisme pertahanan penolakan yang dilakukan oleh Pépinot ketika dijahili oleh temannya pada saat dia sedang terlelap dalam tidur nyenyaknya. Tindakannya tersebut merupakan bentuk dari mekanisme pertahanan penolakan karena dia hanya mencari selimutnya kembali seraya bangun dari tidurnya karena akibat dari kaget terbangun secara tiba-tiba oleh tindakan yang seharusnya tidak pantas untuk dilakukan oleh siapa saja hanya untuk tujuan kesenangannya sendiri sehingga

mengabaikan kenyamanan orang lain. Bahkan dia tidak marah atau membalas sekalipun. Dia hanya bisa diam dan mengambil selimutnya kembali ketika terjadi konflik yang membuatnya tidak nyaman ketika dijahili oleh teman-temannya dan membuatnya sebagai lelucon. Mekanisme pertahanan penolakan itulah yang dapat dia lakukan, karena daripada dia berusaha untuk membalas atau marah, dan dia menyadari serta merasa bahwa dia yang paling lemah dan sendiri di antara anak-anak lainnya. Maka dapat disimpulkan bahwa mekanisme pertahanan penolakan telah terepresentasi melalui tindakan yang dilakukan oleh Pépinot tersebut.

3.4.3 Mekanisme Pertahanan Menarik Diri

Adapun representasinya adalah sebagai berikut

- a. Pépinot : *“J’ai pas de sous”* (saya tidak punya uang). *“c’est Mondain, il ne me laisse pas monter si je ne lui donne Pas de sous”*. (kata Mondain, dia tidak membolehkan sayanaik, jika saya tidak memberinya uang).



Gambar 3.4.3.1 Pépinot duduk sendirian setelah mendapat tekanan dari Mondain. *Les Choristes*, 00:43:57

Terlihat pada potongan adegan di atas terdapat Pépinot yang sedang duduk sendirian di anak tangga sambil bermuka muram, sedih dan menundukkan kepalanya. Dia sedih karena tidak bisa naik ke atas dan pergi tidur karena Mondain telah mengancamnya.

Setelah diancam dan diperas oleh Mondain, dia hanya bisa pasrah dengan duduk di anak tangga tersebut sambil merenungi dan menerima kenyataan bahwa dia tidak mempunyai uang untuk membayar perasan dan menuruti ancaman Mondain. Hanya mekanisme pertahanan menarik diri itulah yang dapat ia lakukan untuk mengatasi adanya konflik yang menimpanya ketika mengalami ancaman dan pemerasan karena dia tidak ada keberanian sedikitpun untuk memberontak Mondain. Dia hanya merasa seorang anak kecil yang lemah dan sendirian, tidak ada yang menolong dan melindunginya. Oleh karena itulah dia selalu merindukan dan mengharapkan sosok orangtua terutama sosok ayahnya untuk dijadikannya tempat mengadu, mencari perlindungan dan pertolongan.

Dengan demikian, maka mekanisme pertahanan menarik diri telah direpresentasikan melalui tindakan yang dilakukan oleh Pépinot tersebut.

3.5 *Id, Ego, Supergo* yang seimbang pada tokoh Boniface.

Berkaitan dengan representasi-representasi dari setiap instansi kepribadian tersebut, terdapat satu tokoh yang mempunyai *Id, Ego* dan *Superego* yang seimbang dalam film *Les Choristes*, yaitu tokoh yang bernama Boniface. Oleh karena itu, Boniface tidak perlu menggunakan mekanisme pertahanan di dalam film *Les Choristes* tersebut. Hal tersebut dapat terjadi karena menurut Hall (1954,

hal 45), dalam hubungan ini harus diingat bahwa, *Superego* seorang anak itu bukanlah pencerminan dari tingkah laku orang tua, tetapi pencerminan dari *Superego* orang tua. Orang tua, Guru, orang dewasa, atau siapa saja yang mempunyai hak atau kuasa atas anak sangat membantu dalam proses pembentukan *Superego* anak. Akan tetapi, menurut pendapat penulis, reaksi anak terhadap tokoh-tokoh, aturan dan keadaan di sekelilingnya tersebut di tentukan oleh apa yang telah lebih dulu di dapatkan anak dari orang tuanya.

Rachin : “Choisissez un nom !” (pilih satu nama !).

Clément Mathieu : “Au hasard?” (secara acak ?).

Chabert : “Si, vous permettez un conseil.....” (sebuah kata nasihat...”).

Rachin : “Laissez-le, allez-y !” (jangan ikut campur, lanjutkan !).

Clément Mathieu : “Boniface” (Boniface)”

Rachin : “Pas de chance !, bon, Chabert, prends-le Boniface !”

(pilihan buruk, baik, Chabert, ambil Boniface !)

Boniface : “Mais, monsieur, j’ai rien fait”

(tapi, Pak, saya tidak melakukan apa-apa)

Chabert : “La ferme !” (diam!)

Boniface : “Mais c’est degueulasse, j’ai rien fait”

(ini konyol, saya tidak melakukan apa-apa).

Chabert : “tu vas pas causer, hein !, allez!” (jaga omongan mu ya, jalan !).



Gambar 3.4.3.1 ketidakadilan yang terjadi pada Boniface mengenai pemberlakuan hukuman. *Les Choristes* 00:08:56.

Terlihat adegan dan dialog pada menit ke delapan detik ke lima puluh enam pada saat Clément Mathieu diperintahkan oleh Rachin untuk memilih satu nama murid secara acak, yang nantinya nama anak yang terpilih tersebut menjalani hukuman dan secara tidak langsung menggantikan tempat yang seharusnya hukuman tersebut diterima dan dijalani oleh pelaku sebenarnya. Oleh karena Clément Mathieu baru datang ke sekolah *Fond de L'étang* tersebut, dia belum tahu karakter masing-masing anak di sekolah tersebut, kemudian dia secara acak memanggil nama “Boniface” yang notabene selalu berkelakuan sangat baik, tidak pernah berbuat nakal, dan pendiam. Setelah nama Boniface dipanggil, maka Rachin menyuruh pak Chabert untuk mengambil Boniface dan memasukkannya ke kurungan sebagai hukuman dari aturan “aksi-reaksi”.

Hal tersebut merupakan penggambaran adanya ketidakadilan dalam memberlakukan hukuman atas aturan “aksi-reaksi” yang sebenarnya dilakukan oleh Querrec tetapi yang mendapat konsekuensinya adalah Boniface. Dalam kesehariannya, Boniface adalah sosok yang pendiam dan tidak pernah berbuat nakal dan onar, bahkan dia juga pandai, hal tersebut terlihat pada saat Boniface diuji oleh Rachin, dia selalu bisa menjawab dengan benar. Oleh sebab itu, Rachin pada dialog tersebut mengatakan bahwa “pilihan buruk”, karena Rachin dan para guru lainnya telah mengetahui sifat dan kepribadian Boniface yang sebenarnya. Meskipun akhirnya Bonifacelah yang menjalani hukuman tersebut, tetapi setelah Boniface mengalami hal tersebut, dia masih tetap berkelakuan sangat baik, tidak nakal, tidak pendendam atau bahkan menjadi brutal. Lingkungan dan pengalaman yang buruk yang telah dialaminya tidak membuatnya berubah menjadi yang berbeda. Hal tersebut karena adanya bimbingan yang telah didapatkan yang lebih dulu oleh orang tuanya.

Demikian telah dijabarkan dalam subbab-subbab pada bab pembahasan ini tentang representasi-representasi dari instansi-instansi kepribadian menurut teori Sigmund Freud serta konsep mekanisme pertahanan. Selanjutnya pada bab berikutnya akan dijabarkan kesimpulan penelitian yang menjawab rumusan masalah serta saran bagi penelitian selanjutnya.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab empat ini, penulis akan memaparkan kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap film *Les Choristes* pada bab sebelumnya, dan saran bagi penelitian selanjutnya.

4.1 Kesimpulan

Setelah penulis melakukan analisis film *Les Choristes* pada bab sebelumnya, maka penulis menarik kesimpulan bahwa, tiga instansi jiwa manusia menurut Sigmund Freud digambarkan terepresentasi di dalam film *Les Choristes* tersebut. Instansi yang pertama adalah instansi *Id*, yang mana menurut Bertens (2002, hal xxxiii) merupakan jiwa manusia yang paling liar yang bekerja atas prinsip kesenangan saja tanpa memperdulikan akibatnya, berikut beberapa contoh yang digambarkan terepresentasi pada tindakan jahil yang dilakukan oleh sebagian anak-anak dari sekolah yang menjadi seting film ini. Tindakan-tindakan tersebut antara lain; melakukan pemerasan, mempermainkan teman, berbohong pada saat ditanya soal jawaban, memarahi teman pada saat berbuat jujur, dan mengganggu teman pada saat tidur.

Kemudian yang ke dua adalah instansi *Ego*, yaitu kepribadian yang berfungsi sebagai mediator antara *Id* dan *Superego* untuk melepaskan ketegangan yang sistem kerjanya sesuai dengan prinsip realita, (Bertens, 1979, hal xxxiii), yang mana digambarkan terepresentasi antara lain pada tindakan yang dilakukan oleh seorang guru bernama Clément Mathieu pada anak yang menjadi korban,

seperti kepada Pépinot, melalui tindakan menyayangi dan melindungi selayaknya seorang ayah atau pengganti orangtua, dan pada anak-anak pengganggu, melalui tindakan yang selalu menegur dan mengingatkan tindakan mana yang benar dan mana yang salah untuk dilakukan.

Kemudian yang terakhir adalah instansi *Superego*, yaitu merupakan larangan-larangan atau perintah-perintah yang berasal dari luar seperti dari orangtua, guru atau pengasuh, (Bertens, 1079, hal xxxiii). Hal tersebut terepresentasikan pada aturan, norma-norma, hukum dan budaya yang berada di sekolah *Fond de L'étang*, misalnya aturan yang menetapkan sistem “aksi-rekasi”, dimana maksud dari aturan tersebut adalah apabila siswa berbuat kesalahan atau kenakalan maka konsekuensinya akan langsung dihukum, bisa dalam bentuk dijewer telinga, dipukul, disuruh mengepel, bahkan kurungan. Ketatnya aturan yang ditetapkan dimaksudkan untuk mengajarkan nilai-nilai tentang kebaikan dan perilaku baik yang idealnya harus ditanamkan sejak usia dini. Dalam film ini juga digambarkan pengajaran nilai yang terlalu ketat disertai sanksi pelanggaran yang keras tidak selamanya efektif sehingga harus dibantu oleh *Ego* untuk menjaga situasi tetap kondusif.

Selain dari tiga instansi di atas, hal lain yang digambarkan terepresentasi dalam film *Les Choristes* ini adalah mekanisme pertahanan atau yang sering disebut mekanisme pertahanan *ego*. Mekanisme pertahanan ini bertugas untuk mengatur dan menjaga kondisi psikis yang optimal untuk menghadapi dan menghindari kecemasan maupun gangguan psikis (Mijolla, 2005, hal 376), hal ini digambarkan muncul pada tokoh Pépinot untuk mempertahankan dirinya dalam

menghadapi kondisi tidak nyaman yang dialaminya. Kondisi tidak nyaman ini muncul ketika *Id* yang beroperasi tanpa mempedulikan norma dan mengusiknya.

Untuk menghadapi tekanan berupa tindakan tidak simpatik ini, Pepinot memunculkan mekanisme pertahanan yang sering berupa fantasi bahwa ayahnya akan datang menjemput dan dengan demikian menyelamatkannya sehingga dia selalu menunggu di pintu gerbang. Selain itu mekanisme pertahanan yang muncul adalah penolakan dan menarik diri ketika menghadapi tindakan-tindakan yang membuatnya tidak nyaman.

4.2 Saran

Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan dapat mengkaji lebih dalam lagi sisi psikologi maupun sisi bidang sastra lainnya dalam film *Les Choristes* tersebut maupun para tokohnya, karena selain psikologi, ada banyak sekali kajian ilmu bidang sastra yang lainnya yang tidak kalah menarik untuk diteliti dalam film *Les Choristes*. Selain itu, para pembaca juga dapat bertambah wawasannya karena tidak hanya cabang ilmu psikologi saja yang terdapat di dalamnya melainkan masih banyak sekali cabang ilmu lain yang perlu diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

Ambarini, Ririn (2008). *Konflik Batin Dolour Darcy Pendekatan Psikoanalisis Freud terhadap Tokoh Utama Novel Poor Man's Orange karya Ruth Park*. Diakses dari : <http://undip.ac.id/thesis/ambarini>.

Bertens, Dr. K, (1979). *Memperkenalkan Psikoanalisa Sigmund Freud*. Jakarta: PT. Gramedia.

Bertens, Dr. K, (1983). *Sekelumit Sejarah Psikoanalisa*. Jakarta: PT. Gramedia

Boeree, George. C. Dr. (2004). *Personality Theories*. Jogjakarta : Prismsophie.

Effendi, E. Usman (1989). *Pengantar Psikologi*. Bandung : Angkasa.

Endraswara, Suwardi, (2008). *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: PT.Buku Kita.

Film *Les Choristes*.

Hall, Calvin, S. (1954). *Pengantar ke dalam Ilmu Jiwa Sigmund Freud*. Jakarta – New York: Yayasan Penerbitan Franklin.

info@rodensor.com dan www.RodEnsor.com

Juniati, Mari. 1981. *Psikologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Lacan, Jacques. 1978. *The Four Fundamental Concepts of Psychoanalysis*. London: w.w. Norton & Company.Inc.

Davidoff, Linda. 1988. *Psikologi : Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.

Mabrur, (2009). *Seksualitas Hermafrodit: Telaah Kepribadian dari Perspektif Psikoanalisis*. Diakses dari:<http://lib.uin-malang.ac.id/thesis/fullchapter/04410060-mabrur.ps>

Mijolla, A. D. (2005). *International Dictionary of Psychoanalysis*. Farmington Hills: Thomson Gale.

Mukhtar, Dr. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta Selatan : Referensi (Gaung Persada Press Group).

Nevid, Jeffrey. (2003). *Psikologi Abnormal*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Sobur, Alex. (2009). *Psikologi Umum*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Sujanto, Agus. (2012). *Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Suryabrata, Sumadi. (2006). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta : Rajawali Pers.

Susanto, Dwi. (2011). *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).



CURRICULUM VITAE

Nama : Sheila Intan
NIM : 0811133003
Program Studi : Bahasa dan Sastra Prancis
Tempat, tanggal lahir : Madiun, 13 Mei 1989
Alamat Asli : Ds. Pucangrejo, Kec.Sawahan, Kab.Madiun.
No. Ponsel : +6285790590026
Alamat E-mail : sheilaintan26@gmail.com
Pendidikan : Sarjana





KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Mayjen Haryono No.169 Malang 65145
Telp. (0341) 551611 Pes.309 Telex. No. 31873 Fax. 90341) 565420
Telp. (0341) 575822 (direct) Fax. (0341) 575822 (direct)

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Sheila Intan
2. NIM : 0811133003
3. Program studi : Bahasa dan Sastra Prancis
4. Topik Skripsi : Sastra / Psikologi Kepribadian Manusia
5. Judul Skripsi : Representasi Konsep Kepribadian *Id, Ego dan Superego* dan Mekanisme Pertahanannya dalam film *Les Choristes*.
6. Tanggal Mengajukan : ____/____/____
7. Tanggal Selesai Revisi: ____/____/____
8. Nama Pembimbing : I. **Intan Dewi Savitri, M.Hum**
II. **Agoes Soeswanto, M.Pd**
9. Keterangan Konsultasi *)

No	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1	10 Oktober 2013	Pengajuan judul skripsi	Intan Dewi Savitri, M.Hum	
2	16 November 2013	Pengajuan bab I dan II	Intan Dewi Savitri, M.Hum	
3	26 November 2013	Revisi bab I dan II	Intan Dewi Savitri, M.Hum	
4	10 Januari 2014	Revisi bab I dan II setelah sempro	Intan Dewi Savitri, M.Hum	
5	17 Januari 2014	Pengajuan bab III	Intan Dewi Savitri, M.Hum	
6	22 Januari 2014	Revisi bab III	Intan Dewi Savitri, M.Hum	
7	13 Februari 2014	Pengajuan bab IV	Intan Dewi Savitri, M.Hum	
8	23 Maret 2014	Revisi bab III dan IV	Agoes Soeswanto, M.Pd	
9	18 Mei 2014	Revisi setelah semhas	Intan Dewi Savitri, M.Hum	
10	20 Mei 2014	Revisi setelah semhas	Agoes Soeswanto, M.Pd	
11	18 Juni 2014	Revisi setelah semhas	Lusia Neti Harwati, M.Ed	



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Mayjen Haryono No.169 Malang 65145

Telp. (0341) 551611 Pes.309 Telex. No. 31873 Fax. 90341) 565420

Telp. (0341) 575822 (direct) Fax. (0341) 575822 (direct)

12	26 Juni 2014	Pengajuan Abstrak	Intan Dewi Savitri, M.Hum
13	10 Juli 2014	Revisi Abstrak	Agoes Soeswanto, M.Pd
14	7 Agustus 2014	Revisi I setelah ujian	Intan Dewi Savitri, M.Hum
15	8 Agustus 2014	Revisi II setelah ujian	Agoes Soeswanto, M.Pd
16	9 Agustus 2014	Revisi III setelah ujian	Lusia Neti Harwati, M.Ed
17	10 Agustus 2014	Revisi Artikel	Intan Dewi Savitri, M.Hum

10. Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai :



Dosen Pembimbing I

Intan Dewi Savitri, M.Hum

NIP. 66120812120038

Malang, _____
Dosen Pembimbing II

Agoes Soeswanto, M.Pd

NIP. 197308062003121001

Mengetahui,

Ketua Prodi Bahasa dan Sastra Prancis

Agoes Soeswanto, M.Pd.

NIP. 19730806 200312 1 001